



Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar

**MENUJU PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
YANG LEBIH MEMANDIRIKAN (MAHA)SISWA**

Prof. Dr. Imam Asrori, M.Pd

Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pengajaran Bahasa Arab
pada Fakultas Sastra (FS) Universitas Negeri Malang
Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MALANG (UM)
2012**

MENUJU PEMBELAJARAN BAHASA ARAB YANG LEBIH MEMANDIRIKAN (MAHA)SISWA

Imam Asrori

Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pengajaran Bahasa Arab
pada Fakultas Sastra (FS) Universitas Negeri Malang

Assalamu `alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Yth. Rektor selaku Ketua Senat Universitas Negeri Malang

Yth. Ketua Komisi Guru Besar Universitas Negeri Malang

Yth. Para Anggota Senat Universitas Negeri Malang

Yth. Para Pejabat Struktural Universitas Negeri Malang

Yth. Para Rektor dan Pejabat Struktural Perguruan Tinggi di Malang

Yth. Para dosen dan mahasiswa Universitas Negeri Malang

Yth. Para Undangan serta Hadirin semuanya

Mengawali pidato pengukuhan ini, perkenankanlah saya memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan kepada kita semua sampai pada hari ini. Saya bersyukur ke Hadirat Allah bahwa pada hari ini saya diberi kesempatan untuk menyampaikan pidato pengukuhan sebagai guru besar dalam bidang pengajaran bahasa Arab di depan sidang terbuka Senat Guru Besar Universitas Negeri Malang yang terhormat. Perkenankanlah saya menyampaikan pidato pengukuhan guru besar ini dengan judul *Menuju Pembelajaran Bahasa Yang Lebih Memandirikan (Maha)siswa* dengan harapan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan bidang pengajaran bahasa Arab. Saya berharap sidang terbuka ini penuh makna akademik dan berkah dari Allah subhanahu wata`ala. Dalam pidato ini, secara berturut-turut akan saya

paparkan (a) pendahuluan, (b) belajar, pemerolehan, dan pembelajaran bahasa, (c) kemandirian (maha)siswa dalam belajar bahasa, dan (d) upaya memandirikan (maha)siswa dalam belajar bahasa arab

PENDAHULUAN

Di dalam pelaksanaan tugas mengajar, *dogur* (dosen/guru) menggunakan cara-cara pengajaran tertentu, sebagaimana (maha)siswa di dalam belajarnya menggunakan cara-cara belajar tertentu pula. Cara-cara yang ditempuh *dogur* dalam pembelajaran bahasa lazim disebut sebagai metode pembelajaran bahasa (MPB). Adapun cara-cara yang ditempuh (maha)siswa dalam belajar bahasa disebut sebagai strategi belajar bahasa (SBB). MPB berfokus dan bertitik tolak pada *dogur*. Suatu MPB selalu menjelaskan apa yang dilakukan *dogur*. Sebaliknya, SBB berfokus dan bertitik tolak pada (maha)siswa, serta menjelaskan apa yang dilakukan (maha)siswa.

Dalam proses belajar-mengajar, *dogur* cenderung lebih dominan daripada (maha)siswa. Nunan (1999) mengemukakan bahwa dalam konteks non-Barat, (maha)siswa terbiasa dengan pengajaran tranmisi dan berstruktur tinggi. Dalam iklim pengajaran yang demikian, *dogur* merupakan pengendali kelas. Dominasi peran *dogur* terhadap (maha)siswa paling tidak diindikasikan oleh dominannya pembahasan tentang MPB daripada pembahasan tentang SBB. Dalam forum-forum ilmiah tentang pembelajaran bahasa, tema-tema yang dibahas pada umumnya tentang MPB. Seminar atau forum ilmiah yang bertemakan SBB dapat dikatakan sangat minim.

Fenomena lain yang mengindikasikan dominasi *dogur* terhadap (maha)siswa dalam proses belajar-mengajar bahasa adalah berkembangnya berbagai jenis MPB. Dalam hal ini, Richards (2001) mengemukakan 7 (tujuh) MPB yang dikenal di dunia. Ketujuh MPB tersebut adalah: Metode Gramatika-Tarjamah (1800-1900), Metode Langsung (1890-1930), Metode Struktural (1930-1960), Metode Membaca (1920-1950), Metode Audio Lingual (1950-

1970), Metode Situasional (1950-1970), dan Pendekatan Komunikatif (1970-sekarang).

Di sisi lain, teori SBB relatif statis. Buku tentang SBB pun dapat dikatakan langka. Lebih dari itu, istilah SBB kurang dikenal di kalangan *dogur* maupun (maha)siswa. Ungkapan atau frasa SBB (*language learning strategies*) cenderung dipersepsikan sebagai strategi/metode pembelajaran (*language teaching strategies/methodes*). Hal itu semua merupakan fenomena-fenomena yang membuktikan dominasi peran *dogur* terhadap (maha)siswa.

Sejak tahun 1970-an telah terjadi pergeseran paradigma dalam pembelajaran bahasa. Kegiatan pembelajaran bahasa (lebih tepatnya pengajaran) yang pada awalnya berfokus pada *dogur* dan kegiatan mengajarnya secara bertahap bergeser fokus ke arah (maha)siswa dan kegiatan belajarnya (Wenden dan Rubin, 1987; Lessard-Clouston, 1997 dan Shmais, 2003). Mulai dekade tersebut, perhatian kepada keberadaan (maha)siswa dengan segala variabelnya, antara lain variabel strategi belajar diberikan untuk mengimbangi dominasi *dogur* dan metode mengajarnya.

Pergeseran paradigma pembelajaran bahasa didasarkan pada asumsi bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa tidak hanya bergantung kepada kegiatan mengajar yang dilakukan *dogur*, melainkan juga bergantung kepada strategi dan kegiatan belajar yang ditempuh (maha)siswa. Strategi dan kegiatan belajar yang dimaksudkan di sini tidak terbatas pada tindakan yang dilakukan (maha)siswa untuk menguasai materi yang dirancang *dogur*. Lebih dari itu, strategi dan kegiatan belajar mencakup upaya (maha)siswa untuk meningkatkan kemampuan dirinya dengan materi dan cara-cara yang dipilih sendiri.

Penelitian-penelitian tentang SBB menunjukkan bahwa (maha)siswa kurang maksimal dalam penggunaan SBB dan cenderung terbatas pada strategi kognitif dan strategi kompensasi. Merrifield (1996) dalam penelitiannya tentang SBB yang digunakan pembelajar dewasa Perancis dalam belajar bahasa Inggris menemukan bahwa strategi kompensasi dan strategi kognitif lebih dominan, sedangkan strategi sosial dan strategi afektif kurang

digunakan. Lengkanawati (2000) dalam penelitiannya tentang penggunaan SBB oleh pembelajar bahasa Indonesia di Australia menemukan keenam jenis SBB dalam klasifikasi Oxford dan strategi kognitif merupakan jenis strategi yang paling banyak digunakan. Chamot (1987) yang meneliti penggunaan SBB oleh pembelajar bahasa Inggris sebagai B2 juga menemukan penggunaan strategi memori dan strategi kognitif yang sangat dominan (53%) dibandingkan dengan strategi metakognitif (30%), dan sosio-afektif (17%).

Temuan Asrori (2007) sejalan dengan temuan-temuan tersebut. Asrori (2007) menemukan bahwa di dalam belajar BA, (maha)siswa kurang mengoperasikan kelompok strategi tidak langsung, yaitu strategi belajar yang tidak secara langsung mengoperasikan bahasa target, mencakup kategori strategi metakognitif, strategi afektif, dan strategi sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Chamot (1987) bahwa di kelas, (maha)siswa jarang menggunakan strategi sosial dan strategi afektif (Ellis, 1995). Dalam penelitian lain tentang SBB pembelajar bahasa Inggris sebagai B2, Chamot (1987:71-84) menemukan bahwa penggunaan strategi sosio-afektif jauh di bawah strategi memori dengan perbandingan 17%:53%.

Kurang maksimalnya penggunaan SBB menunjukkan kekurangmandirian (maha)siswa. Di dalam proses belajar bahasa, (maha)siswa cenderung menunggu tindakan *dogur*, berupa penjelasan, arahan, instruksi, penugasan, dan lainnya. Di sisi lain, kurang maksimalnya penggunaan SBB tersebut karena (maha)siswa belum mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang SBB. Mereka kurang menyadari pentingnya SBB untuk mengembangkan keberhasilan dalam belajar bahasa. Rasekh dan Ranjbary (2003) mengemukakan bahwa kurangnya penggunaan strategi sosial dan afektif disebabkan oleh kurangnya perhatian (maha)siswa terhadap emosi dan hubungan sosial sebagai bagian dari proses belajar B2.

BELAJAR, PEMEROLEHAN, DAN PEMBELAJARAN BAHASA

Belajar didefinisikan sebagai proses kognitiv yang mentransformasikan stimulasi dari lingkungan ke dalam beberapa tahap pemrosesan informasi yang diperlukan dalam rangka memperoleh atau menguasai keterampilan baru (Gagne dalam Brown, 1994). Kedinamisan belajar juga dikemukakan Wolff (1996 dalam Frinkbeiner, 1998) yang memahami belajar sebagai proses konstruksi secara aktif yang melibatkan stimulus persepsi yang baru masuk atau baru diterima dan tingkat pengetahuan yang dimiliki siswa. Lebih dari itu, Wolff menegaskan bahwa belajar merupakan proses otonomi yang pada dasarnya ditempuh siswa sendiri secara mandiri. Belajar dikendalikan siswa dengan menggunakan strategi tertentu.

Dengan mengutip Mayer (1988), Djiwandono (1998) menguraikan proses mental yang berlangsung dalam belajar. Dikemukakan bahwa belajar melibatkan tiga memori dan empat proses kontrol. Tiga memori yang dimaksud adalah memori sensor (MS), memori jangka pendek (MJPe), dan memori jangka panjang (MJPa). Adapun empat proses kontrol meliputi (a) perhatian (*attention*), (b) latih ulang (*rehearsal*), (c) penyandian (*encoding*), dan (d) pengambilan kembali (*retrieval*).

Memori sensor berfungsi menerima input dari dunia luar. Agar tidak segera hilang, pembelajar memberikan perhatian terhadap informasi tersebut untuk dikirim ke dalam MJPe. Informasi yang sudah disimpan di dalam MJPe ini pun mudah hilang jika tidak dilatih-latih ulang secara aktif. Latihan ini merupakan pengaktifan sementara informasi melalui memori. Berikutnya, pembelajar melakukan tindak encoding, yaitu menghubungkan informasi dari MJPe dengan konsep lain yang telah ada dalam MJPa, sehingga dapat membentuk hubungan baru dari berbagai konsep. Yang terakhir, pada saat diperlukan aktualisasi dari suatu keterampilan tertentu atau respon terhadap tugas tertentu, pembelajar mengambil ulang informasi yang telah tersimpan dalam MJPa dan mentransfernya ke dalam MJPe.

Di dalam teori belajar bahasa, terdapat sepasang istilah yang sering dipertentangkan, yaitu istilah belajar bahasa dan pemerolehan bahasa.

Menurut Krashen, belajar bahasa merupakan kegiatan yang berlangsung secara sadar dalam rangka penguasaan suatu bahasa (Krashen, 1981). Krashen mengaitkan proses belajar bahasa dengan pembelajaran secara formal di dalam kelas. Di antara karakteristik penting lainnya menurut Krashen adalah bahwa belajar bahasa cenderung mengoperasikan koreksi kesalahan dan mengisolasi kaidah.

Dalam kaitannya dengan pemerolehan, Krashen menjelaskannya sebagai proses penguasaan bahasa yang berlangsung secara tidak sadar melalui pajanan (*exposure*) dan berlangsung dalam latar alami. Dalam pemerolehan bahasa, seseorang tidak direpotkan dengan persoalan salah-benar dari sisi gramatika, melainkan lebih menekankan pada kebermaknaan dari proses komunikasi.

Berbeda dengan Krashen, Ellis (1986) tidak mempertentangkan kedua istilah tersebut. Kedua istilah digunakan untuk saling menggantikan. Disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa kedua (PBK) mengacu pada proses sadar dan bawah sadar dalam memperoleh bahasa lain selain bahasa ibu, yang dipelajari dalam latar alami maupun formal.

Apa hubungan belajar bahasa, pemerolehan bahasa, dan pembelajaran bahasa? Tanpa bermaksud mempermasalahkan asal-usul bentukannya, kata pembelajaran dapat dimaknai sebagai *upaya sadar untuk menciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri (maha)siswa*. Pembelajaran mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan pengajaran. Persamaannya, keduanya melibatkan tiga pihak, yaitu (a) pihak yang mengajar, mengajari, mengajarkan, atau membelajari; (b) pihak yang diajar, diajari, atau dibelajari; dan (c) hal yang diajarkan/dibelajarkan. Persamaan lain, pengajaran/pembelajaran, keduanya dilaksanakan oleh *dogur* (guru/dosen). Perbedaannya, pengajaran lebih menekankan pada upaya penyampaian materi oleh *dogur* kepada (maha)siswa. Dalam pengajaran, yang dipentingkan adalah penyampaian materi dan kurang perhatian terhadap penerimaan materi oleh (maha)siswa. Adapun pembelajaran lebih

menekankan pada upaya menjadikan berlangsungnya proses belajar pada diri (maha)siswa.

Sebagai upaya sadar yang dilaksanakan oleh *dogur*, istilah *pembelajaran* dalam pidato ini disepadankan dengan istilah *teaching*, bukan *learning*, karena *learning* (belajar) melibatkan dua pihak/hal saja, yaitu pihak yang belajar dan yang dipelajari. Selain itu, kegiatan *learning* dilaksanakan oleh (maha)siswa; sedangkan kegiatan *teaching* dilaksanakan oleh *dogur*.

Bertolak pada hakikat bahasa sebagai alat komunikasi verbal, maka belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi dalam bahasa target, sebagaimana pembelajaran bahasa pada hakikatnya adalah penciptaan situasi agar (maha)siswa dapat berkomunikasi atau belajar berkomunikasi dalam bahasa target. Dengan demikian, meskipun lebih menekankan pada penciptaan situasi demi berlangsungnya proses belajar pada diri (maha)siswa, bukan berarti kegiatan pembelajaran bahasa menafikan sisi pemerolehan. Di dalam pembelajaran bahasa Arab (BA), *dogur* dituntut untuk sedapat mungkin menciptakan situasi bagi terjadinya proses pemerolehan, misalnya dengan mencipta kesempatan untuk menggunakan BA dalam kegiatan komunikasi sosial (Montgomery dan Einstein dalam Johnson, 2001). Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan Thu`aimah (1986:43) bahwa kegiatan berbahasa dalam kelas bahasa hendaknya berporos pada bidang-bidang komunikasi bahasa. Karena itu *dogur* perlu menciptakan kesempatan dan situasi penggunaan bahasa di dalam kelas dengan mengadopsi situasi penggunaan bahasa di luar kelas. Dengan demikian, (maha)siswa dapat memperoleh pelatihan penggunaan bahasa sebagaimana yang digunakan dalam kehidupan nyata.

Dalam kaitan ini, konsep DEK (pengetahuan Deklaratif) dan PRO (pengetahuan prosedural) dapat digunakan untuk menjelaskan konsep belajar dan pemerolehan. DEK adalah pengetahuan faktual sedangkan PRO merupakan keterampilan atau performansi (Johnson, 2001). Sebagaimana dikemukakan Krashen, belajar cenderung menekankan pada koreksi kaidah, sedangkan pemerolehan lebih mengarah pada performansi. Hal itu dapat diartikan bahwa belajar bahasa menekankan pada DEK, sebaliknya pemerolehan menekankan

pada PRO. Johnson mengemukakan bahwa belajar bahasa dimulai dari DEK menuju PRO. Dalam hal ini, proses yang terjadi adalah proseduralisasi atau otomatisasi. Berbalikan dengan itu, jika proses penguasaan bahasa dimulai dari pemerolehan yang menekankan pada PRO, diperlukan proses deklarativisasi.

Dengan kata lain, Johnson (2001) menekankan perlunya pengkombinasian proses belajar dan pemerolehan, serta pengkombinasian pembelajaran dalam latar formal dan informal. Dalam hal ini ada dua pilihan pola atau jalur pengkombinasian yang dapat ditempuh, yaitu jalur DEKPRO, berawal dari DEK ke PRO, atau sebaliknya jalur PRODEK, berawal dari PRO ke DEK. Pada jalur DEKPRO, penguasaan bahasa bertolak dari aspek-aspek kebahasaan (kosakata dan kaidah) dan dikembangkan dengan kemahiran berbahasa. Sebaliknya pada jalur PRODEK, penguasaan bahasa berawal dari latihan-latihan berbahasa dan pada tahap berikutnya dikembangkan dengan aspek kebahasaan.

Montgomery dan Eisentein (1985) sebagaimana dikutip Johnson (2001) menemukan bahwa pembelajaran bahasa yang mengkombinasikan orientasi pada bentuk dan makna lebih menguntungkan (maha)siswa dari segi performansi, ketepatan, dan motivasi dari pada pembelajaran yang hanya berorientasi pada bentuk. Sebaliknya, penelitian Harley (1989) dan White (1991) yang dikutip Johnson (2001) menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa yang berorientasi pada DEK dapat ditambahkan untuk mengembangkan pembelajaran bahasa yang berorientasi pada PRO, meskipun hasilnya kurang signifikan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar bahasa dan pemerolehan bahasa pada hakikatnya adalah proses penguasaan bahasa pada diri seseorang yang berlangsung secara sadar ataupun tidak sadar dan dalam latar formal ataupun alami. Proses belajar lebih terkait dengan DEK sedangkan pemerolehan terkait dengan PRO. Adapun pembelajaran merupakan proses penciptaan situasi untuk membantu (maha)siswa dalam rangka penguasaan bahasa target dalam latar formal dan alami dengan melibatkan atau memadukan DEK dan PRO.

Selain pengetahuan DEK dan PRO, Arends (1997) menambahkan jenis pengetahuan ketiga, yaitu pengetahuan kondisional (selanjutnya ditulis KON). Pengetahuan KON merupakan pengetahuan tentang kapan dan mengapa menggunakan DEK atau PRO tertentu. Pengetahuan tentang kapan seorang penjaga gawang harus berlari meloncat menjemput bola atau kapan harus tetap berada di bawah mistar gawang merupakan contoh pengetahuan KON.

Dalam kegiatan berbahasa, seorang pembaca tidak cukup dengan pengetahuan DEK tentang konsep paragraf dan ide pokok, ataupun pengetahuan PRO tentang cara membaca *skimming* atau *scanning*. Lebih dari itu, pembaca dituntut untuk mempunyai pengetahuan KON tentang kapan dia harus membaca secara umum atau kapan harus membaca secara cermat untuk menemukan detil-detil. Dalam hal berbicara, pengetahuan tentang kapan suatu perintah dapat disampaikan dalam bentuk perintah, pertanyaan, dan atau berita juga merupakan contoh pengetahuan KON. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam bahasa pun terdapat tiga jenis pengetahuan, yaitu DEK, PRO, dan KON.

KEMANDIRIAN (MAHA)SISWA DALAM BELAJAR BAHASA

Mandiri dalam belajar maksudnya bersikap otonom, independen, dan tidak bergantung kepada pihak lain dalam belajar. Kemandirian belajar merupakan pola belajar yang tujuan, kemajuan, dan penilaiannya ditentukan sendiri oleh (maha)siswa sebagai pihak yang belajar (Benson, 2011). Berikut ini beberapa indikator kemandirian dalam belajar bahasa yang dikemukakan oleh Johnson (2001), yaitu (1) mempunyai kemauan dan keberanian untuk menebak/ menerka makna, (2) mempunyai kemauan kuat untuk praktik berkomunikasi atau belajar dari komunikasi, (3) berani mengambil resiko dan tidak takut salah dalam rangka belajar dan berkomunikasi, (4) agar bisa fokus dalam komunikasi, ia memberikan perhatian kepada bentuk kebahasaan sebelum melakukan tindak komunikasi, (5) mempraktikkan bahasa yang dipelajari, (6) memonitor tuturan sendiri dan tuturan mitra tutur, (7) memperhatikan

keberterimaan tuturannya oleh mitra tutur, (8) lebih memperhatikan makna dalam menghadapi tuturan mitra tutur.

Kemandirian belajar merupakan prasyarat bagi (maha)siswa yang berhasil. (Maha)siswa yang mandiri akan bertanggungjawab terhadap kemampuan, hasil, dan proses belajarnya. (Maha)siswa yang mandiri secara kreatif berusaha mengembangkan cara, tindakan, teknik, dan aktivitas belajarnya tanpa menunggu instruksi dari *dogur*.

Bapak Rektor dan segenap Tamu Undangan

UPAYA MEMANDIRIKAN (MAHA)SISWA DALAM BELAJAR BAHASA ARAB

Sesuai dengan tajuk pidato ini dan seiring dengan arah pergeseran paradigma pembelajaran bahasa tersebut, maka perlu ditempuh upaya-upaya pembelajaran yang lebih memandirikan (maha)siswa agar dapat belajar bahasa Arab secara lebih efektif dan efisien. Langkah pembelajaran tersebut tidak sekedar untuk menyampaikan (transfer) materi ajar kepada (maha)siswa, melainkan langkah pembelajaran yang mendorong terjadinya proses belajar secara lebih efektif pada diri mereka. Berikut ini beberapa upaya yang perlu ditempuh agar (maha)siswa lebih mandiri: yaitu (1) pengintegrasian pelatihan SBB dalam pembelajaran BA, (2) pemberdayaan media/sumber belajar mandiri secara terstruktur, (3) pepaduan tugas mengajar dan belajar bagi *dogur* dan (Maha)siswa, dan (4) pengembangan pembelajaran BA berbasis proyek/praktik.

Meskipun upaya-upaya ini dilaksanakan dalam konteks pembelajaran, paparan berikut ditititkolakkan pada diri (maha)siswa. Maksudnya, kegiatan-kegiatan berikut dirancang oleh *dogur* untuk dilaksanakan oleh (maha)siswa. Setelah melalui pembelajaran yang demikian, (maha)siswa diharapkan dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan itu secara konsisten dan mandiri.

Pengintegrasian Pelatihan SBB dalam Pembelajaran BA

Bertolak pada hasil-hasil penelitian bahwa (maha)siswa kurang mandiri dalam belajar bahasa yang ditunjukkan oleh kurang maksimalnya penggunaan

SBB, maka perlu dilakukan pengintegrasian keterampilan menggunakan SBB ke dalam pembelajaran BA. Tujuan dari pengintegrasian ini adalah untuk menyadarkan (maha)siswa tentang pentingnya SBB sekaligus melatih pengoperasiannya, sehingga kegiatan belajar lebih bermakna, lebih terarah, dan (maha)siswa lebih terdorong untuk bekerjasama. Dalam kaitan ini, Rasekh dan Ranjbary (2003) mengemukakan bahwa pelatihan SBB membantu (maha)siswa dalam tiga aspek, yaitu (a) membantu mereka untuk menjadi lebih baik, (b) menjadikan mereka lebih mandiri dan percaya diri, serta (c) meningkatkan motivasi belajar. Brown (2007) mengemukakan bahwa Wenden merupakan orang pertama yang mengatakan bahwa strategi belajar adalah kunci bagi otonomi (maha)siswa dan salah satu tujuan penting pembelajaran bahasa adalah mendorong otonomi (maha)siswa tersebut.

Bertolak pada realitas dan teori tersebut, yang utama dan pertama perlu diintegrasikan adalah strategi metakognitif (SEMET). Menurut Oxford (1990), meskipun tidak melibatkan bahasa target secara langsung keberadaan SEMET sangat penting untuk mendampingi alat kognitif dan mengkoordinasikan proses belajar. Hal itu diperkuat Huda (1999b) yang mengemukakan realitas di lapangan bahwa pelatihan SBB cenderung memasukkan komponen metakognitif sebagai materi pelatihan. Pentingnya SEMET bagi (maha)siswa bahasa ditekankan oleh O'Malley, Chamot, Stewner-Mazanares, Ruso, dan Kupper bahwa tanpa pendekatan metakognitif secara esensial, (maha)siswa cenderung tidak mempunyai arah dan tidak mempunyai kesempatan untuk mereview kemajuan belajarnya (Rasekh dan Ranjbary, 2003).

Dengan mengintegrasikan SEMET, (maha)siswa dilatih untuk mengenali dan merencanakan tugas atau kegiatan berbahasa, serta merumuskan target/tujuan dari suatu tugas/kegiatan berbahasa secara tepat. Dengan mengintegrasikan SEMET dalam perkuliahan dimungkinkan akan meningkatkan pengoperasian SEKOG atau pun jenis strategi lainnya. Menurut Anderson (2002), pengembangan kesadaran metakognitif pada diri (maha)siswa secara tidak langsung akan mengembangkan keterampilan kognitif mereka. Pada

akhirnya, mereka diharapkan lebih bertanggungjawab terhadap kegiatan belajarnya, sehingga terdorong untuk mengoperasikan berbagai SBB.

Terdapat dua pola pengintegrasian pelatihan SBB dalam pembelajaran, yaitu pola langsung (*direct* atau *overt*) dan pola tidak langsung (*embedded* atau *covert*). Pengintegrasian secara langsung maksudnya (maha)siswa diberitahu tentang nilai dan tujuan suatu SBB. Adapun pada pola tidak langsung atau sampingan, penggunaan SBB dilibatkan pada tugas materi, tanpa secara eksplisit diinformasikan kepada pembelajar (Rasekh dan Ranjbary (2003).

Dalam hal ini, disarankan untuk ditempuh pengintegrasian dengan pola langsung. Pola langsung diutamakan karena menurut Kinoshita (2003), penggunaan model sampingan (tidak langsung dan tidak diinformasikan) mengandung kelemahan, yaitu mahasiswa tidak memperoleh kesadaran metakognitif. Akibatnya mahasiswa kehilangan kesempatan untuk meningkatkan koleksi SBB, ataupun mentransfer pada tugas yang baru. Berbalikan dengan itu, melalui pola langsung, (maha)siswa menjadi reaktif, kesadaran metakognitifnya meningkat, berani praktik dan memonitor SBB yang digunakan. Hal itu juga dikemukakan Chamot (2005) dalam Brown (2007) bahwa pola langsung/eksplisit jauh lebih efektif untuk memupuk metakognisi mereka. Berikut ini beberapa strategi yang perlu diprioritaskan.

1) Merumuskan Tujuan Belajar dan Assesmen

Dalam pembelajaran, pada tahap pendahuluan, *dogur* dituntut untuk menyampaikan tujuan pembelajaran kepada (maha)siswa. Meskipun tujuan telah disampaikan kepada (maha)siswa, belum tentu mereka merasa memiliki tujuan tersebut, sebab mereka tidak ikut merumuskannya. Karena itu, agar (maha)siswa bertanggungjawab terhadap pencapaian tujan, mereka perlu merumuskan tujuan/target belajarnya. Dengan memiliki tujuan/target belajar, (maha)siswa akan mengerahkan energinya secara tepat arah dan tepat sasaran. Nunan (1999) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran yang berpusat pada (maha)siswa, mereka dilibatkan secara aktif dalam proses, mulai dari merancang tujuan, memilih materi, dan menentukan cara belajar.

Madden (2000) menegaskan pentingnya menulis dan memikirkan tujuan guna meningkatkan dorongan atau motivasi diri.

Menurut Kindarusly (2003), tujuan yang jelas dapat mengarahkan (maha)siswa kepada jalan yang harus ditempuh. Karena itu, setiap (maha)siswa seyogyanya mengenali atau bahkan menentukan tujuan belajarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 2% dari orang-orang yang berhasil, meskipun berbeda-beda bidang keahlian, mereka disatukan oleh satu kecenderungan, yaitu kecenderungan untuk menuliskan tujuan hidupnya.

Berdasarkan pengamatan, (maha)siswa tidak terbiasa merumuskan tujuan belajarnya. Lebih dari itu, banyak (maha)siswa yang tidak tahu apa yang diinginkan dari suatu matakuliah. Karena itu, mereka kurang memikirkan kegiatan yang perlu dilakukan agar sampai pada hasil yang lebih memuaskan, baik dalam belajar secara umum maupun dalam belajar materi tertentu. Di sisi yang lain, *dogur* pun tidak membiasakan (maha)siswa untuk merumuskan tujuan dan merencanakan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan. Mengingat pentingnya rumusan tujuan belajar bagi (maha)siswa, mereka perlu dilatih dan dibiasakan merumuskannya. Penulisan/perumusan tujuan tidak cukup dilakukan sekali saja, melainkan harus berkali-kali, sehingga (maha)siswa memperoleh kemahiran merumuskan tujuan. Dengan demikian, pada akhirnya (maha)siswa secara terus menerus dan konsisten merumuskan tujuan belajarnya.

Berikut ini dua contoh rumusan tujuan belajar (maha)siswa Jurusan Sastra Arab (Asrori, 2007):

Tujuan (a)

"Pada akhir pekan, saya dapat berbicara menggunakan bahasa Arab seolah-olah saya seorang reporter sepakbola"

Tujuan (b)

"saya dapat menghapalkan ungkapan-ungkapan tentang waktu, khususnya untuk mengemukakan jam".

Langkah perumusan tujuan sebaiknya diikuti dengan langkah *self assessment* (evaluasi diri) (Kindarusly, 2003). Dalam hal ini, (maha)siswa berpikir tentang output atau hasil dari setiap tujuan yang ditetapkan. Ia bertanya kepada diri sendiri apakah tujuan yang ia tetapkan telah tercapai atau belum? Dalam konteks tujuan (a) di atas misalnya, (maha)siswa bertanya kepada diri sendiri "apakah benar saya telah mampu memerankan diri sebagai reporter sepak bola?" Apabila (maha)siswa mengenali bahwa tujuannya belum sepenuhnya tercapai, ia perlu memikirkan faktor-faktor penyebabnya sekaligus mencari jalan keluar, misalnya ia mengoreksi diri mengapa belum bisa berbicara secara lancar, bagaimana hasilnya jika berlatih lagi berperan sebagai reporter sambil menonton pertandingan sepakbola, dan sebagainya.

2) Menentukan Langkah Pencapaian

Setelah tujuan dirumuskan, (maha)siswa dilatih dan dibiasakan untuk menentukan langkah-langkah pencapaian tujuan (Rose, 1999 dan Madden, 2000). Apabila tujuan yang dirumuskan bersifat umum, tujuan tersebut sulit untuk direalisasikan, bahkan langkah-langkah pencapaian pun sulit ditentukan (Kindarusly, 2003). Akibatnya (maha)siswa menanggung beban dan tekanan yang berat. Sebaliknya, apabila tujuan yang dirumuskan spesifik, tujuan tersebut dapat mengarahkan (maha)siswa kepada jalan untuk mencapai tujuan tersebut. Semakin jelas rumusan suatu tujuan, maka semakin jelas pula jalan yang harus mereka tempuh.

Sebagai contoh, kedua tujuan di atas cukup jelas, tetapi rumusan tujuan (a) lebih jelas daripada tujuan (b), karena pada tujuan (a) dicantumkan target kompetensi yang akan dicapai dan batasan waktu pencapaiannya. Dengan rumusan tujuan yang jelas, langkah-langkah pencapaiannya pun dapat dirumuskan secara lebih mudah. Dari tujuan (a) dapat dirumuskan langkah-langkah pencapaian sebagai berikut: (1) mencari istilah-istilah tentang permainan sepak bola, (2) mencari wacana tentang pertandingan sepak bola, (3) memahami dan membaca teks berulang-ulang, (4) menonton dan menyimak wacana reportase sepakbola (berbahasa Indonesia).

Adapun untuk mencapai tujuan (b) dapat dirumuskan langkah-langkah berikut: (1) memperhatikan gambar jam di buku teks dan membaca contoh-contoh ungkapan jam, (2) membaca ulang dengan suara keras beberapa kali, (3) menanyakan jam dan menjawabnya sendiri, (4) setiap kali akan melakukan suatu kegiatan, saya akan melihat jam lalu mengemukakannya, dan (5) setiap kali jam berdering atau setiap kali penyiar TV mengemukakan jam, saya berusaha mengulanginya dalam bahasa Arab.

4) Membuat Asosiasi

Membuat asosiasi maksudnya menghubungkan suatu informasi baru dengan informasi lama (Oxford, 1990; Dryden dan Vos, 1999; dan Rose, 1999). Warseno dan Kumorojati (2011) menambahkan bahwa teknik asosiasi dioperasikan melalui aksi yang mengikat. Informasi yang dihubungkan dapat berupa satu kata atau isi materi, misalnya kata/isi materi yang baru diperoleh dengan kata/isi materi yang telah dimiliki. Hubungan antarkata tersebut dapat berupa hubungan (a) sinonimitas (*taradufiyah*) misalnya hubungan [*ilza:m*] ‘mewajibkan’ dengan [*ijba:r*] ‘mengharuskan’; (b) antonimitas (*taqabuliyah*), misalnya hubungan [*qillah*] ‘sedikit’ dengan [*kaθrOh*] ‘banyak’; (c) hubungan kecakupan (*syumuliyah*) misalnya hubungan kata waktu dan abad; dan (d) hubungan tingkatan (*tadarrujjiyah*) misalnya hubungan antara kata [*qarnUn*] ‘abad’ dan [*sanah*] ‘tahun’, [*šahr*] ‘bulan’, [*usbu: `*] ‘minggu’, atau [*yawm*] ‘hari’.

Membuat asosiasi termasuk salah satu strategi belajar terpenting bagi (maha)siswa bahasa Arab. Rose (1999) mengemukakan sebuah percobaan di Kanada. Satu kelompok siswa diberi sebuah daftar yang berisi kata-kata bahasa Perancis yang harus dipelajari. Kelompok lain diberi tugas sekedar mengelompok kata-kata itu ke dalam kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Hasilnya, kelompok yang bertugas mengelompokkan kata belajar lebih banyak daripada kelompok yang sengaja mencoba mempelajarinya. Hal itu karena mereka sebenarnya harus memikirkan setiap kata secara mendalam untuk dapat mengelompokkannya.

Mengingat pentingnya strategi ini, *dogur* perlu melatih keterampilan membuat asosiasi. Dalam hal ini, (maha)siswa dilatih dan dibiasakan untuk menerapkan strategi membuat asosiasi dengan cara setiap kali mendapatkan kosakata baru, mereka diminta untuk menghubungkannya dengan kosakata lain yang telah dimiliki baik berupa sinonim, antonim, maupun lainnya. (Maha)siswa juga dapat diminta mengelompokkan kosakata berdasarkan sudut pandang tertentu, misalnya berdasarkan bentuk verba ataupun hubungan maknawiyahnya.

Melalui strategi asosiasi, keberadaan kata lama (misalnya sinonim) dari suatu kata dilacak dan dieksplorasi di dalam memori jangka panjang (MJPa). Ketika suatu sinonim atau antonim terlacak keberadaannya di dalam MJPa, berarti ia dihadirkan atau dipindahkan kembali ke dalam memori jangka pendek (MJPe). Di dalam MJPe, kata lama yang telah dipanggil dari dalam MJPa disandingkan dengan kata yang baru diterima, kemudian disimpan kembali di dalam MJPa bersama kata yang baru tersebut. Dengan cara ini, kata yang baru diterima dapat disimpan di dalam MJPa bersama dan di tempat atau di dalam *file* sinonim/antonimnya.

Penciptaan hubungan antarkata tidak cukup dilakukan secara mental saja, tetapi perlu diperkuat dengan pencatatan secara teknis-mekanis di dalam buku catatan kosakata. Asrori (2007) mendapatkan seorang (maha)siswa menghubungkan secara tertulis kata yang baru diperoleh dengan sinonimnya, misalnya [*muba:darOh*] ‘usulan’ dihubungkan dengan [*iqtarOh*] ‘mengusulkan’, [*taba:dul al-a:rO:?*] ‘tukar pendapat’ dengan [*almuna:qOsh*] ‘diskusi’, dan [*mu`zOm*] ‘sebagian besar’ dengan /*akθariyyah*/ ‘kebanyakan’. Selain sinonim, kadang-kadang digunakan uraian singkat, misalnya /*tala`θUm*/ dimaknai [*addO`fu fi-l kala:m*] ‘lemah dalam berbicara’ dan [*at-tabaḥḥUr*] diartikan [*kaθi:rul mufrOda:t*] ‘banyak atau kaya kosakata’ atau [*indahu: mufrOda:t kaθi:rOh*] ‘mempunyai kosakata banyak’.

Penghubungan antarkata dalam bentuk catatan teknis mekanis tidak sekedar menghadirkan kembali suatu pengetahuan lama (sinonim/antonim) ke

dalam MJPe, melainkan menghadirkannya kembali sebagai masukan (input) kebahasaan. Maksudnya, ketika suatu kata yang baru diperoleh dicatat dan maknanya dijelaskan dengan kata yang telah diketahui sebelumnya, baik berupa sinonim atau antonim, maka ia menjadi masukan baru yang masuk melalui saluran pendengaran dan penglihatan.

4) Memberdayakan Kesan Visual dan Auditoris

Mengaplikasikan kesan visual dan auditoris merupakan strategi memori yang digunakan untuk mengingat dengan berpangkal pada pemanfaatan kesan visual dan atau auditoris Oxford (1990). Kesan visual atau auditoris tersebut dapat muncul secara spontan atau sengaja dimunculkan di dalam benak (maha)siswa ketika ia mendengar suatu materi atau informasi. Kesan tersebut berfungsi mengikat makna sehingga kata dan maknanya lebih tahan lama berada di dalam memori. Karena itu, (maha)siswa perlu dilatih untuk memunculkan gambaran visual, bayangan, imaji, ataupun kesan auditoris tertentu dari suatu kata/informasi untuk mengingat, menyimpan, dan memanggilnya kembali. Kesan visual dan auditoris tertentu muncul dalam pikiran ketika makna suatu kata diterima oleh (maha)siswa.

Berikut ini beberapa contoh pemberdayaan kesan visual dan auditoris untuk mengingat kata dan maknanya. Untuk mengingat makna kata [rO`dUn] ‘petir’, seorang (maha)siswa membayangkan logo PLN (⚡). Menurutnya logo PLN menyerupai kilat di angkasa yang selalu muncul mendahului terjadinya petir. Demikian halnya ketika melihat logo PLN tersebut terbayang olehnya kilatan petir di angkasa. Dengan strategi ini, setiap kali melihat atau membayangkan logo PLN tersebut secara otomatis muncul kata [rO`dUn] di dalam pikirannya.

Seorang (maha)siswa lain menggunakan bahasa Jawa untuk identifikasi bunyi. Ia mengasosiasikan kata [šumm] ‘mencium atau membau’ dengan kata [sun] (bahasa Jawa) ‘mencium’ yang mempunyai bunyi yang mirip. Ia memanfaatkan kesan auditoris yang muncul dalam pikirannya untuk mengingat makna kata. Kata [šumm] ‘mencium’ atau ‘membau’ menimbulkan

kesan auditoris [*sun*] yang dalam bahasa Jawa juga bermakna 'mencium'. Jadi begitu terdengar [*sum*] langsung teringat [*sun*]. Begitu juga ketika hendak menyatakan makna 'mencium', di dalam benaknya muncul kata [*sun*] dan dengan mudah ditransfer ke kata [*sum*].

5) Menggunakan Konteks

Belajar bahasa pada dasarnya adalah belajar berbahasa. Agar kosakata yang diperoleh lebih tahan lama berada di dalam memori dan lebih bermakna, (maha)siswa perlu dibiasakan untuk menggunakan kosakatanya dengan cara mengembangkannya ke dalam konteks. Konteks yang dimaksudkan di sini bisa berupa kalimat atau paragraf. Dalam strategi ini, kosakata tidak sekedar dihubungkan secara lepas tanpa membentuk makna, melainkan dimasukkan ke dalam konteks yang membentuk makna. Kata-kata dirangkai dan dihubungkan secara sintagmatik sehingga membentuk makna tertentu.

Strategi menggunakan konteks mempunyai peran yang sama dengan strategi membuat asosiasi, yaitu memperkuat makna di dalam memori. Hal itu didukung oleh berbagai hasil penelitian. Rose (1999) mengemukakan dua hasil penelitian berikut. Pada penelitian pertama, subjek dibagi menjadi tiga kelompok. Kelompok (1) diberi tugas untuk membaca suatu daftar kata. Kelompok (2) diberi tugas mengumpulkan kata menurut jenisnya. Kelompok (3) bertugas membentuk kalimat yang mengandung kata-kata itu. Hasilnya, kelompok (3) mengingat 250% lebih baik daripada kelompok (1).

Pada penelitian kedua, subjek diberi tugas pokok mempelajari pasangan kata, misalnya "burung dan mobil". Subjek dikelompokkan menjadi empat. Kelompok (1) bertugas membaca pasangan kata itu di dalam hati. Kelompok (2) bertugas membaca keras-keras kalimat yang berisi kata-kata itu. Kelompok (3) bertugas menciptakan kalimat sendiri dan membacanya keras-keras. Kelompok (4) membuat gambaran dalam pikiran yang jelas, misalnya *burung itu nyaris tertabrak mobil yang ngebut*. Hasil dari penelitian ini adalah

setiap kelompok lebih baik dari pada kelompok sebelumnya dan kelompok terakhir belajar tiga kali lipat dari kelompok I.

Strategi ini akan memberikan hasil yang lebih maksimal jika dilakukan secara terpadu, yaitu lisan dan tulis. Lebih dari itu, kalimat yang dikembangkan dikaitkan dengan realitas kehidupan yang dialami dan digambarkan atau dibayangkan secara jelas di dalam pikiran. Mengingat signifikansi pengembangan kata ke dalam kalimat, maka dalam konteks belajar BA, (maha)siswa perlu dikondisikan untuk membiasakan diri menempuh strategi ini. Penyiapan buku tulis khusus untuk menuliskan kalimat-kalimat yang dikembangkan dapat mendorong mereka mengoperasikan strategi tersebut. Lebih dari itu, di dalam buku catatan itu perlu disediakan kolom khusus untuk menuliskan kalimat. Apabila di setiap halaman buku catatan kosakata disediakan kolom khusus untuk mengembangkan kalimat, (maha)siswa akan selalu terdorong untuk mengembangkan setiap kata sulit ke dalam kalimat dan mencatatnya di kolom tersebut. Pemantauan secara rutin atau periodik dengan penguatan-penguatan tertentu diperlukan untuk memupuk rasa tanggungjawab dan kemandirian mereka dalam belajar.

Penggunaan strategi konteks sangat efektif jika konteks yang disusun bersifat unik atau lucu, misalnya berupa rangkaian sampiran dan isi, plesetan, personifikasi dengan individu yang dikenal, atau lainnya. Berikut ini mungkin dapat dikatakan sebagai contoh konteks yang unik.

Lubna cemberut, *Lubna:n `a:Simatuha: Beirut*
Libanon beribukota Beirut

Negara Libanon dalam bahasa Arab disebut *Lubnan*. Untuk mengingat *Lubnan* diingatlah nama seorang (maha)siswi yang sangat mirip dengan /lubna:n/, yaitu *Lubna*. Untuk mengingat ibukotanya, yaitu Beirut, dipredikasikan sikap cemberut kepada Lubna. Pada akhirnya disusunlah konteks di atas yang terdiri atas rangkaian sampiran dan isi sekaligus dengan tokoh personifikasi yang ia kenal.

Strategi penggunaan konteks juga dapat dilatihkan kepada (maha)siswa untuk menghubungkan sejumlah informasi yang tidak saling berkaitan sekalipun. Untuk memudahkan menghafal dan mengingat tujuh nama negara bagian Uni Emirat Arab, seorang mahasiswa menyusun cerita singkat berikut (Asrori, 2012). Agar dapat dipahami, berikut ini dikemukakan contoh cerita dalam bahasa Indonesia.

KELUARGA ABU DHABI

ABU DHABI menikah dengan UMUL QAIWAIN. Mereka dikaruniai 2 anak laki dan perempuan yang keduanya masih kecil. Mereka adalah DUBAI dan FUJAIRA. Untuk mengurus rumahnya yang mirip istana RA'SUL KHEMA, mereka mempekerjakan satu pembantu lelaki dan satu pembantu perempuan, yaitu AJMAN dan SARJAH.
(Asrori, 2012)

Kata-kata yang bergaris bawah merupakan kata-kata kunci untuk mengingatkan informasi yang dimaksudkan. Penempatan kata-kata bergaris bawah dalam konteks tersebut sangat tepat. Abu Dhabi dan Umul Qaiwain merupakan sepasang kata yang mengandung penanda genus laki-laki (Abu) dan perempuan (umu). Penempatan dan pensifatan Dubai dan Fujaira sebagai dua anak yang masih kecil-kecil dipandang sangat tepat karena kedua kata tersebut berbentuk *tashghir* (minimalis). Demikian halnya penempatan Ajman dan sarja sebagai pembantu laki-laki dan perempuan juga cukup tepat. Penggunaan kata Ras Khema sebagai nama istana sekaligus pembanding bagi rumah tempat tinggal mereka juga cukup menarik karena istana Ras Khema itu tidak pernah ada.

Pemberdayaan Media/Sumber Belajar Mandiri secara Terstruktur

Penyediaan dan pemberdayaan media/sumber belajar BA merupakan suatu keniscayaan. Al-Qur'an telah mencontohkan penggunaan media belajar sejak pertama kali proses pembelajaran berlangsung di dunia yang terekam dalam surat Al-Maidah/5:31. Al-Qur'an mendokumentasikan kisah pembelajaran pertama di muka bumi yang berhasil efektif berkat penggunaan

media belajar. Untuk membelajari Qabil tentang perilaku atau tindakan yang perlu ditempuh ketika saudaranya Habil meninggal, Allah memberdayakan media pembelajaran yang sangat efektif, berupa pertarungan dua burung gagak. Pertarungan tersebut menyebabkan kematian bagi salah satunya. Terhadap lawan tarungnya yang mati, gagak yang masih hidup segera menguburkannya (Depag, 1990).

Fragmen pertarungan dua burung gagak dan penguburan salah satu oleh lainnya setelah yang satu mati akibat pertarungan tersebut ditampilkan kepada Qabil yang kebingungan setelah membunuh adiknya Habil. Melalui fragmen itu, terjadi proses belajar pada diri Qabil tentang tindakan yang harus dilakukan terhadap saudaranya Habil. Pembelajaran tentang hal itu dilaksanakan dengan teknik simulasi yang ditampilkan dengan media fragmen atau videoklip.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi (TIK), media/sumber belajar bahasa Arab mengalami perkembangan cukup pesat. Sumber/media belajar bahasa Arab dapat dikatakan tidak terbatas lagi. Selain buku teks bahasa Arab dari berbagai penerbit nasional dan internasional, sumber/media belajar BA tersedia dalam bentuk media massa cetak/elektronik, program MP3, VCD film, dan program interaktif. Lebih dari itu, dengan hadirnya teknologi informasi berbasis jaringan (internet), wacana bahasa Arab jenis apapun—termasuk wacana otentik—dengan beragam topik dan tingkat kesulitan dapat diakses sebagai sumber/media belajar. Wacana-wacana otentik berbahasa Arab yang semula langka menjadi berlimpah, sehingga pembelajaran bahasa Arab komunikatif lebih dapat diwujudkan, sebab pembelajaran bahasa komunikatif mengutamakan penggunaan teks otentik (Nunan, 1999).

Di milenium III yang merupakan era informasi ini, kegiatan belajar dan pembelajaran bahasa Arab tidak selayaknya dilaksanakan dengan sumber/media belajar yang terbatas, lebih-lebih tanpa sumber/media. Baik demi kepentingan psikologis maupun capaian isi, diperlukan penggunaan

sumber/media yang bervariasi (Madden, 2000; Rose, 1999; DePorter dan Hernacki, 1992; DePorter et al., 1999; dan Dryden, G. dan Vos, J. 1999).

Sebagai *The Learning University*, UM memposisikan diri sebagai *learning resource*, yaitu sumber belajar, tempat belajar, media belajar, dan inspirator belajar bagi seluruh insan (Suparno, 2010). Hal itu mengandung arti bahwa secara tidak langsung UM berjanji untuk menyediakan berbagai media/sumber belajar bagi warga masyarakat luas, terlebih lagi bagi (maha)siswa UM termasuk mahasiswa Jurusan Sastra Arab. Penyediaan media/sumber belajar BA merupakan suatu keniscayaan di lembaga pendidikan yang mengajarkan BA, terlebih lagi di JSA UM. Suatu kenafian jika JSA UM tidak kaya dengan media/sumber belajar BA.

Atas dasar itu, sejak tahun 2002, Jurusan Sastra Arab FS-UM mendirikan pusat dan sumber belajar mandiri (*Markaz Ta'allum Dzati atau Martadza*) yang populer disebut SAC bahasa Arab. SAC BA tersebut dimaksudkan untuk menyediakan media/sumber belajar yang bervariasi, otentik, dan *up to date* sehingga (maha)siswa bisa belajar lebih mandiri. Meskipun demikian, berdasarkan pengamatan, penyediaan media/sumber belajar saja tidaklah cukup. Pemanfaatan media/sumber belajar di Martadza tampak tidak intensif. Martadza FS UM belum menjadi sumber belajar mandiri BA. (Maha)siswa berkunjung ke Martadza lebih banyak untuk menunggu jam perkuliahan sambil ngobrol, akses internet, mengerjakan tugas dari dosen, atau mengakses materi cetak yang ditugaskan oleh dosen. Jarang terlihat atau sulit ditemukan seorang (maha)siswa mengakses materi audio, audio-visual. Tidak pernah terlihat adanya kerumunan mahasiswa yang menikmati siaran TV Timur Tengah atau menonton film berbahasa Arab.

Hal itu mungkin disebabkan kurang tersedianya media/sumber belajar non cetak, atau media/sumber belajar non cetak tersedia tetapi kurang sesuai dengan kebutuhan. Faktor penyebab lain adalah kurangnya motivasi mereka untuk meningkatkan kemahiran berbahasa Arab. Lebih dari itu, kebergantungan (maha)siswa terhadap dogur sangat tinggi. Mereka cenderung memanfaatkan SAC sebatas untuk mengerjakan tugas-tugas dari dogur pembina

matakuliah. Karena itu, setiap dogur terlebih lagi pembina matakuliah kemahiran berbahasa Arab, perlu merancang tugas-tugas terstruktur dan mandiri yang melibatkan atau memberdayakan media/sumber belajar mandiri. SAC/Martadza pun perlu memberikan layanan informasi tertulis dan siaran berbagai jenis program radio dan TV Timur Tengah secara terjadwal, sehingga dapat dimanfaatkan oleh (maha)siswa untuk belajar mandiri ataupun mengerjakan tugas dogur.

Pemaduan Tugas Mengajar dan Belajar bagi Dogur dan (Maha)siswa

Perkenankanlah saya mengutip nasihat Abdullah bin Mas`ud (salah seorang sahabat Rasulullah Muhammad berikut ini.

كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا وَلَا تَكُنْ ثَالِثًا

[*kun âliman aw muta`aliman wala takun tsalitsan*]

‘Jadilah orang berilmu (yang mengajar/guru) atau orang yang belajar (murid); dan janganlah Kau jadi pihak ketiga (tidak mengajar ataupun belajar)’

Nasihat tersebut tidak berbicara tentang profesi, melainkan peran/fungsi yang harus diambil atau dimainkan oleh seorang manusia. Pada klausa pertama, Abdullah mendorong umat untuk memerankan dirinya sebagai guru. Seseorang berperan sebagai guru jika ia rela mengajarkan sesuatu hal kepada orang lain atau mengajari seseorang tentang sesuatu hal, berupa norma, etika, sopan santun, perilaku, pengetahuan, keterampilan, pandangan hidup, dan lainnya. Ia rela mengajari siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Ia rela menjadi guru bagi siapa saja sekaligus rela siapa saja menjadi siswanya. Peran sebagai guru yang mengajari umat tersebut perlu ditindakan oleh setiap orang, terlebih lagi yang berprofesi sebagai dogur. Merupakan suatu kenafian jika ada seorang dogur yang malas mengajar.

Bertolak pada nasihat Ibnu Mas`ud tersebut, maka tepat sekali jika UM yang telah memperoleh perluasan mandat, tetap mengutamakan pengembangan prodi-prodi pendidikan (mencetak tenaga guru) dengan terus

mendorong tumbuh-kembangnya prodi non pendidikan. Hal itu tampak, baik pada proporsi jumlah prodi kependidikan dan non kependidikan maupun jumlah mahasiswa kependidikan dan non kependidikan. Dalam Pidato Rektor dalam rangka Dies Natalis 57 Tahun UM (Suparno, 2011), pada tahun akademik 2011/2012, UM memiliki 82 prodi, terdiri atas 57 (69.51%) prodi kependidikan dan 25 (30.49%) prodi non kependidikan. Adapun jumlah mahasiswa UM yang tercatat pada tahun akademik 2011/2012 berjumlah 23.710 orang, terdiri atas mahasiswa program kependidikan berjumlah 17.731 orang (74.78%) dan mahasiswa program non kependidikan berjumlah 5.979 orang (25.21%).

Apabila seseorang tidak berperan sebagai guru, maka satu-satunya peran alternatif yang dianjurkan untuk diambil adalah peran sebagai (maha)siswa, yaitu pihak yang belajar (klausur kedua). Setiap manusia perlu terus mengembangkan diri sepanjang hayat pada semua aspek kehidupan, baik pada aspek kognitif, psikomotor, skill, maupun afektif. Karena itu, kegiatan belajar perlu dilakukan sepanjang hayat (*uTlub al-'ilma mina-l mahdi ila-l lahdi* atau *lifelong learning* dan *lifelong education*). Kegiatan belajar perlu dilakukan setiap orang meskipun secara formal ia tidak lagi menjadi (maha)siswa, apalagi jika ia secara formal masih sebagai (maha)siswa. Merupakan suatu kenafian jika seorang (maha)siswa tidak mau belajar.

Pada klausur ketiga, Abdullah bin Mas'ud menasihati umat untuk tidak menjadi pihak ketiga, yaitu pihak yang tidak mau mengajar padahal ia mempunyai kompetensi untuk melaksanakan peran itu atau sebaliknya tidak mau belajar padahal ia belum tahu. Pihak ketiga ini, ketika tugas mengajar ditawarkan kepadanya, ia menolak tawaran itu, meskipun sebenarnya ia berkompeten dan mempunyai kesempatan untuk melaksanakan tugas mengajar tersebut. Namun demikian, ketika ada orang lain yang melaksanakan tawaran itu, ia (pihak ketiga) justru mencemooh atau berkomentar negatif. Demikian halnya, pihak ketiga cenderung tidak mau belajar ataupun diajak belajar tentang sesuatu hal, padahal ia sangat membutuhkan hal itu. Lebih dari itu, pihak ketiga tersebut lebih senang jika orang lainpun tidak belajar.

Fungsi mengajar dan belajar yang terkandung pada tuturan Ibnu Mas'ud di atas merupakan dua fungsi yang diemban oleh dua komponen utama sistem pembelajaran, yaitu *dogur* dan (maha)siswa. Kedua komponen tersebut dituntut untuk sama-sama aktif mengajar ataupun belajar. *Dogur* lazimnya merupakan pihak yang mengajar. Sebaliknya (maha)siswa merupakan pihak yang belajar. Namun dalam perspektif nasihat Ibnu Mas'ud tadi, *dogur* dan (maha)siswa keduanya merupakan pihak yang mengajar sekaligus pihak yang belajar.

Selain mengajar, *dogur* dituntut untuk terus belajar, terlebih belajar mengajar. Kegiatan mengajar bersifat dinamis dan kondisional. Karena itu, profesionalitas dan profesionalisme *dogur* perlu terus dikembangkan sesuai dengan dinamika dan kondisi lingkungan pembelajaran. Hal itu berarti, seorang *dogur* tidak hanya perlu meningkatkan penguasaan terhadap konten yang diajarkan, tetapi juga perlu meningkatkan keterampilan mengajarnya. Dengan kata lain, seorang *dogur* perlu terus belajar mengajar.

Agar (maha)siswa memiliki kemandirian dan keterampilan belajar, *dogur* dituntut untuk mengajar belajar. Tugas mengajar belajar ini bahkan jauh lebih penting dari pada sekedar mengajarkan konten. Mengajar belajar, maksudnya mengajar (maha)siswa bagaimana mereka harus belajar. Sebagaimana telah dikemukakan, pembelajaran lebih menekankan pada upaya menjadikan berlangsungnya proses belajar pada diri (maha)siswa. Karena itu, bagi seorang *dogur*, yang lebih penting baginya adalah menciptakan situasi dan proses belajar pada diri (maha)siswa, atau bahkan memfasilitasi terbentuknya (maha)siswa yang mandiri dalam belajar (bahasa). Keberhasilan seorang *dogur* tidak terletak pada keberhasilannya mengajar, melainkan terletak pada keberhasilannya menjadikan para (maha)siswa belajar.

Seiring dengan itu, agar dapat belajar secara efektif dan mandiri, (maha)siswa perlu belajar belajar. Belajar belajar maksudnya adalah belajar cara-cara belajar, misalnya belajar cara membuat catatan, cara menghubungkan informasi baru (kata/pesan) dengan informasi lama, cara menyimpan informasi ke dalam memori jangka panjang atau cara

memanggilnya ulang, dan lain-lain. (Maha)siswa perlu secara sadar belajar cara-cara mengolah informasi baru dan cara memberdayakan informasi lama.

(Maha)siswa juga dituntut untuk belajar mengajar sesama (maha)siswa. Dalam hal ini, (maha)siswa diberi tugas untuk saling mengajar tentang suatu konten pembelajaran. Pemberian tugas saling mengajar kepada (maha)siswa tersebut didasarkan pada ungkapan dalam bahasa Arab *Faqidu Assyai' la yu`thi* "seseorang yang tidak mempunyai sesuatu ia tidak akan bisa memberikan sesuatu itu kepada orang lain" (Sabiq, 1420 dalam *Maktabah Syamilah*). Agar dapat menjelaskan suatu topik kepada orang lain, seorang (maha)siswa perlu memahami topik itu lebih dulu. Karena itu, ia akan belajar lebih sungguh-sungguh, bahkan melebihi usaha belajar untuk diri sendiri. Kadang-kadang, (maha)siswa yang bertugas mengajar "terpaksa" harus belajar berulang-ulang agar ia dapat menjelaskan secara lebih memadai atau karena ia memperoleh pertanyaan/tanggapan dari mitra belajarnya yang perlu ditanggapi ulang secara lebih jelas, meluas atau detil.

Rose (1999) mengemukakan bahwa cara terbaik untuk belajar adalah mengajar. Upaya belajar sambil mengajar banyak dikembangkan dalam pembelajaran koperatif. Dalam pembelajaran koperatif, (maha)siswa dikondisikan sedemikian rupa agar belajar bersama dan saling membelajari lainnya. Dalam pembelajaran koperatif model Jigsaw (Muslimin et al, 2000), setiap anggota mempunyai tugas untuk turut menjelaskan materi yang telah mereka pelajari bersama dalam kelompok ahli. Pada tahap inilah peran (maha)siswa sebagai pembelajar sekaligus pengajar diuji. (Maha)siswa tidak cukup sekedar paham untuk dirinya, melainkan juga harus memahamkan (maha)siswa lainnya.

Madden (2000) menyarankan agar (maha)siswa mengubah catatan belajar dan pemahamannya menjadi keterangan dan tuturan lisan kepada orang lain. Catatan tertulis yang telah dibuat sebagai alat bantu dan indikator pemahamannya diformulasikan secara lisan dalam bentuk penjelasan-penjelasan kepada orang lain. Dalam konteks belajar, menjelaskan kepada orang lain tidak dimaksudkan semata-mata untuk memahamkannya. Lebih dari

itu dimaksudkan untuk menguji seberapa jauh ia telah memahami konsep-konsep pelajaran. Menurut Rose (1999), dengan menjelaskan suatu hal yang telah dipelajari, segera ia akan mengetahui apakah ia benar-benar sudah paham atau sekedar sangkaan.

Dalam pembelajaran bahasa asing (Arab), belajar sambil mengajar sesama teman apabila dilakukan dengan bahasa target dapat memberikan dua keuntungan sekaligus. *Pertama*, (maha)siswa mengukur dan mengembangkan pemahamannya. Sebagaimana dikemukakan pada paragraf di atas, (maha)siswa yang memperoleh penjelasan akan merespon, apakah ia paham atau tidak paham terhadap penjelasan itu. Apabila belum paham, mitra belajar mengemukakan pertanyaan tertentu yang menuntut (maha)siswa untuk menjawabnya ataupun memberikan penjelasan ulang. Dalam hal ini, ia berusaha mereformulasi penjelasannya, sehingga mitra belajarnya memperoleh pemahaman.

Kedua, dengan menjelaskan suatu hal kepada orang lain, (maha)siswa dapat memperoleh kesempatan dan partner untuk mempraktikkan bahasa target secara alami. Dalam praktik komunikasi bahasa target, seseorang bisa mengukur pemahamannya terhadap tuturan orang lain, sekaligus mengukur keterpahaman tuturannya oleh orang lain. Apabila tuturan dirasa terlalu cepat seseorang dapat mengajukan tawaran untuk menurunkan kecepatan. Semakin banyak memperoleh kesempatan untuk praktik berbahasa target, (maha)siswa semakin banyak memperoleh pengalaman belajar berkomunikasi.

Pembelajaran BA Berbasis Praktik/Proyek

Model pembelajaran/pendidikan berbasis praktik dicontohkan dan didokumentasi Allah di dalam Surat Al-Baqarah/2:260.

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?". Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)". Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya, lalu letakkan di atas tiap-tiap bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan

segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Q.S/2:260)

Untuk memperoleh kepuasan batin terkait kekuasaan Allah untuk menghidupkan makhluk yang telah mati, Nabi Ibrahim meminta Allah agar diperlihatkan kepadanya cara menghidupkan makhluk yang sudah mati. Dalam hal ini, Allah tidak memperagakan proses menghidupkan makhluk mati itu dengan "tangannya" sendiri dan membiarkan Nabi Ibrahim duduk mengamatinya. Allah justru melibatkan Ibrahim secara aktif. Dalam hal ini, Nabi Ibrahim diminta mengambil empat ekor burung, menyembelih, memotong-motong, dan mencampurnya. Selanjutnya Nabi Ibrahim diminta meletakkan potongan-potongan burung itu di atas sejumlah bukit. Kemudian ia diminta memanggil burung-burung yang telah terpisah-pisah di atas sejumlah bukit tersebut, ... ternyata burung-burung itu pun datang kepada Ibrahim dengan terbang.

Peristiwa tersebut diabadikan Allah agar menjadi pembelajaran bagi manusia bahwa proses pendidikan perlu melibatkan (maha)siswa dalam praktik. (Maha)siswa tidak cukup hanya belajar dengan mendengarkan ceramah, melihat tayangan power point, atau berinteraksi melalui multimedia sekalipun. Lebih dari itu semua, (maha)siswa perlu dilibatkan secara aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran di kelas, laboratorium, bengkel, workshop, dan lainnya. Dengan demikian, (maha)siswa akan memperoleh hasil belajar yang lebih maksimal dan terpuaskan.

Dalam konteks pembelajaran BA, agar (maha)siswa memperoleh kemahiran ber-BA, mereka perlu dilibatkan untuk mencipta dan mengembangkan proyek-proyek berbahasa Arab. Dalam proyek berbahasa Arab tersebut, (maha)siswa secara riil dilibatkan dalam kegiatan praktik berbahasa Arab, baik lisan maupun tulis, reseptif maupun produktif. Proyek yang dimaksudkan misalnya (maha)siswa secara periodik (1-2 mingguan) diminta melaporkan secara tertulis hasil pembacaan teks di luar bahan pembelajaran. Tugas ini bisa diberikan oleh setiap dosen pembina MK

kemahiran membaca. Jadi pemberian tugas membaca materi yang dipilih sendiri oleh (maha)siswa tidak perlu menunggu pada MK Membaca Ekstensif.

Selain itu, proyek berbahasa Arab dapat dilakukan dalam bentuk menyimak siaran berita dan dialog interaktif di TV berbahasa Arab, praktik wawancara, membaca berita, wawancara, peliputan peristiwa dan pelaporannya secara lisan atau tulis. Pentas drama, pembacaan puisi, dan penulisan cerita/cerpen juga merupakan proyek berbahasa Arab yang disenangi oleh (maha)siswa. Dengan proyek-proyek berbahasa Arab tersebut, (maha)siswa dilibatkan secara langsung dalam berbahasa Arab. Dengan demikian, mereka tidak saja mempelajari pengetahuan DEK, melainkan juga mempelajari pengetahuan PRO, dan bahkan pengetahuan KON.

Slogan Sepatu NIKE

- Anda belajar berbicara dengan berbicara
- Anda belajar berjalan dengan berjalan
- Anda belajar bermain golf dengan bermain golf
- Anda belajar mengetik dengan mengetik
- Anda belajar paling baik dengan mempraktikkannya.
(Dryden dan Vos (1999))

Montgomery dan Einstein (dalam Nunan, 1999) mengemukakan bahwa kelompok yang diberi kesempatan memproduksi bahasa lebih berhasil tidak saja dalam performansi bahasa, tetapi juga dalam gramatika daripada kelompok yang hanya diajar gramatika. Bertolak pada temuan itu, dogur dan (maha)siswa harus berusaha bersama untuk menciptakan situasi yang memungkinkan (maha)siswa untuk dapat mempraktikkan bahasa target, baik secara formal maupun secara alami. Bahkan apabila kesempatan untuk mempraktikkan bahasa secara formal dan alami tidak bisa diperoleh sekalipun, kegiatan mempraktikkan bahasa target tetap harus dilakukan, yaitu secara mental.

Menurut paradigma strategi belajar, mempraktikkan bahasa target tidak saja penting untuk dilakukan secara alami dan formal, tetapi juga secara mental. Banyak realitas yang mendukung bahwa praktik secara mental sangat

menunjang performansi dalam dunia realitas. Rose (1999) menulis bahwa Napoleon memainkan semua pertempurannya dalam pikirannya terlebih dahulu sebelum perang itu berlangsung. Dia mengungkapkan dengan mantap: "Imajinasi itu lebih kuat daripada kekuatan kehendak". Karena itu bayangkan kesuksesan Anda. Dengan begitu Anda sudah separuh jalan untuk mencapainya.

SIMPULAN

Sebagai simpulan dari pidato ini, pembelajaran bahasa Arab perlu diarahkan pada pembentukan situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri (maha)siswa. Hal itu dimaksudkan agar kegiatan belajar bahasa Arab mereka tidak banyak bergantung kepada kehadiran dan desain dosen. Lebih dari itu, dengan menyeimbangkan peran dosen dan mahasiswa di dalam pembelajaran bahasa Arab, kemandirian (maha)siswa semakin terbentuk sehingga mereka terus belajar secara terarah, meskipun di luar konteks pembelajaran. Upaya untuk lebih memandirikan (maha)siswa dalam belajar bahasa Arab dapat ditempuh antara lain melalui (1) pengintegrasian pelatihan SBB dalam pembelajaran BA, (2) penyediaan dan pemberdayaan media/sumber belajar mandiri secara terstruktur, (3) pepaduan tugas mengajar dan belajar bagi dosen dan (Maha)siswa, dan (4) pengembangan pembelajaran BA berbasis praktik.

PENUTUP

Sebagai penutup, saya sangat bersyukur atas karunia ini. Sekali lagi saya menyampaikan banyak terima kasih kepada semuanya atas bimbingan dan pembelajaran yang diberikan kepada saya.

Wassalamu `alaikum warahmatullahi wabarakatuh

DAFTAR RUJUKAN

Prof. Dr. Imam Asrori, M.Pd. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pengajaran Bahasa Arab pada Fakultas Sastra (FS) UM, Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang. Rabu, 27 Juni 2012

- Anderson, N.J. 2002. Using Telescopes, Microscopes, and Kaleidoscopes to put Metacognition into perspective. *TESOL (Online)*, Vol. 12, No. 4, 2002, (<http://tesol.org./Anderseon.html>), diakses tanggal 4 Pebruari 2004.
- Arends, R. I. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York: McGraw-Hill.
- Asrori, I. 2007. Pengembangan Kemahiran Berbicara Arab oleh Mahasiswa Penutur Bahasa Indonesia dalam Perspektif Strategi Belajar Bahasa. *Disertasi Tidak Diterbitkan*. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.
- Benson, P. 2001. *Teaching and Researching Autonomy in Language Learning*. Essex: Pearson Education Limited.
- Brown, H. D. 1994. *Principles of Language Learning and Teaching* (third Edition). London: Prentice Hall Regents.
- Brown, H. D. 2001. *Teaching by Principles: An Integrative Approach to Language Pedagogy (Second Edition)*. San Frascisco: Addison Wesley Longman Inc.
- Brown, H. D. 2007. *Principles of Language Learning and Teaching* (Five Edition). London: Prentice Hall Regents.
- Chamot, A. U. 1987. The Learning Strategies of ESL Students. Dalam Wenden, A. dan Rubin, J. (Eds.). *Learners Strategies in Language Learning*. New York: Prentice Hall.
- Depag. 1990. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Madinah: Majma` Khâdimi-l Haramain Asy-Syarîfain.
- DePorter, B. dan Hernacki, M. 1992. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. 1999. Bandung: Kaifa.
- DePorter, B., Reardon, M., dan Nourie, S.S. 1999. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Terjemahan oleh Nilandari, A. 2000. Bandung: Kaifa.
- Djiwandono, P. I. 1998. *The Relationship Between EFL Learning Strategies, Degree of Extroversion, and Oral Communication Profficiency: A Study of Second Year Secretarial Student at Widya Karya University* (Disertasi tidak diterbitkan). Malang PPS IKIP MALANG.

- Dryden, G. dan Vos, J. 1999. *Revolusi Cara Belajar: Belajar akan Efektif Kalau Anda dalam Keadaan Fun*. Terjemahan Word Translation Service. 2001. Bandung Penerbit Kaifa.
- Ellis, R. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, R. 1995. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Frinkbeiner, C. 1998. *The Promotion of Explicit and Implicit Learning Strategies in English Instruction: a Necessary Aim?*, (Online), (http://webdoc.sub.gwdg.de/edoc/ia/eese/artic98/finkb/10_98.html).
- Huda, N. 1999. *Language Learning and Teaching: Issues and Trends*. Malang: Penerbit IKIP MALANG.
- Ibrahim, M.; Rachmadiarti, F.; Nur, Mm; dan Ismono. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Iniversity Press.
- Johnson, K. 2001. *An Introduction to Foreign Language Learning and Teaching*. Harlow: Longman Pearson Education Limited.
- Kindarusly, D. 2003. *Al-Ada' Al-Amtsal abra-l Manhajiyah Annafsaniyyah Allughawiyah*. Beirut: Maktabah Lubnan Nasyirun.
- Kinoshita, C.Y. 2003. Integrating Language Learning Strategy Instruction into ESL/EFL Lessons. *The Internet TESL Journal* (Online), Vol. 9, No. 4, April 2003, (<http://itesjj.org/Techniques/Kinoshita-Strategy.html>), diakses tanggal 4 Pebruari 2004.
- Lengkanawati, S. N. 2000. Strategi Belajar Bahasa Pembelajar BIPA. Dalam Alwasillah, Ch. Dan Harras, Kh. A. (Eds.) *Prosiding Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) III*. Bandung: CV Andira.
- Lessard-Clouston, M. 1997. *The Internet TESL Journal*, (Online), Vol. III, No. 12. (<http://iteslj.org/Articles/Lessard-Clouston-Strategy.html>).
- Madden, T.L. 2000. *Fire up Your Learning*. Terjemahan Ivonne Suryana. 2002. Jakarta: Gramedia.
- Madden, T.L. 2000. *Fire up Your Learning*. Terjemahan Ivonne Suryana. 2002. Jakarta: Gramedia.

- Merrifield, J. 1996. *Examining The Language Learning Strategies Used by French Adult Learner*, (Online). (WWW.uk/Isu/diss/jmerrifield.html), diakses pada tanggal 21 Januari 2004).
- Nunan, D. 1999. *Second Language Teaching and Learning*. Boston: Heinle & Heinle Publisher.
- Oxford, R. L. 1990. *Language Learning Strategies: What Every Teachers Should Know*. Boston: Newbury House Publishers.
- Rasekh, Z.E. dan Ranjbary, R. 2003. Metacognitive Strategy Training for Vocabulary Learning. *TESL-EJ* (Online), Vol. 7, No. 2, September 2003, (www.writing.berkeley.edu/tesl-ej/ej26/a4.html), diakses tanggal 4 Pebruari 2004.
- Richards, J. 2001. *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rose, C. 1999. *Kuasai Lebih Cepat*. Terjemahan oleh Femmy Syahroni. 2002. Bandung: Kaifa.
- Sabiq, S. 1420H. *Fiqh Assunnah dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah Edisi 3.28*. <http://WWW.Shamela.WS>
- Shmais, W. A. 2003. Language Learning Strategiy Use in Palestina. *TESL-EJ*, Vol. 7, No. 2. Sep. 2003.
- Suparno.2010. *Buku Saku Edisi Dies Natalis ke-56 UM*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suparno, 2011. *Pidato Rektor pada Dies Natalis ke 57 Universitas Negeri malang (UM) tanggal 20 Oktober 2011*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Thu`aimah, R. A. 1986. *Almarja` fi Ta`limi Al-lughah Al-Arabiyyah li-n Nasthiqin bi Lughat Ukhra*. Juz I. Makkah: Jami`ah Ummul Qura.
- Warseno, A. dan Kumorojati, R. 2011. *Super Learning: Praktik Belajar-Mengajar yang Serba Efektif dan Mencerdaskan*. Jogjakarta: Diva Press.
- Wenden, A. 1991. *Learner Strategies for Learner Autonomy: Planning and Implementing Learner Training for Language Learners*. New York: Prentice Hall.

Wenden, A. dan Rubin, J. 1987. *Learner Strategies in Language Learning*. New York: Prentice Hall.



UCAPAN TERIMA KASIH

Di dalam majlis ini perkenankan saya untuk mengucap puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta`ala, atas taufik, hidayah, dan ridho-Nya sehingga saya mendapatkan anugerah gelar kehormatan sebagai guru besar bidang pengajaran bahasa Arab dalam keadaan tetap beriman, berislam, dan mudah-mudahan terus berkarya dengan penuh ketawadhu'an. Shalawat dan salam untuk Rasulullah Muhammad, Guru Pertama yang mengajari umat untuk terus belajar sepanjang hayat dan di segala tempat.

Saya dapat mencapai gelar guru besar ini berkat pembelajaran dan pendidikan yang saya peroleh dari para guru mulai SD s.d PT, termasuk para guru saya dalam pendidikan non formal. Karena itu saya berterima kasih kepada:

1. Bapak-bapak guru ngaji di mushola:
 - 1) Kakak saya Mas Shofwan Ihsan yang mengajari saya mengaji, sehingga saya bisa membaca Al-Qur'an dan sholawat Nabi.
 - 2) K.H Syahri Ismail yang mengoreksi dan men-*tahsin* bacaan Al-Qur'an saya dengan tekun selama bertahun-tahun.
2. Para guru di SD Pekalongan, utamanya Bapak Suharsono, Bpk. Sumarsono, dan Bpk. Soegindo
3. Para guru di MTs/PGA Darul Ma'la, antara lain Bpk. Ali Zuhdi, Bpk. Saekhan, Bpk. Sutomo, Bpk. Shofwan Ihsan, Bpk. Suparman, dan khususnya Bpk. Soedjono Cholil selaku Kepala Madrasah yang membuat kebijakan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran semua matapelajaran keagamaan, sehingga saya mempunyai bekal yang relatif cukup untuk belajar di Jurusan Bahasa Arab IKIP Malang. Berkat diktat Ilmu Shorof (morfologi bahasa Arab) yang beliau susun, pelajaran Ilmu Shorof—yang sering menyebabkan sakit saraf—menjadi lebih mudah dipahami.
4. Para guru di PGAN Kudus, khususnya Bpk. Munawar Kholil, Bpk. Muhyidin, Bpk. Abd. Muhit
5. Bapak/Ibu dosen di jenjang S1:

- 1) Bpk. Drs. H. Imam Hasan (alm) dan Drs. H. A. Fuad Effendy, M.A, masing-masing sebagai Dekan dan dosen PA yang telah memotivasi saya untuk ikut memperebutkan formasi tunggal dosen di Jurusan Sastra Arab pada tahun 1986,
 - 2) Ust. Ja'far Noer yang mengajarkan ilmu Shorf (Morfologi BA) dengan cara yang menarik,
 - 3) Ust. Drs. M. Fachruddin Djalal yang membekali saya keterampilan mengajar,
 - 4) Ustdzh. Dra, Suzan M. Dawam (alm) pembina kemahiran BA lisan,
 - 5) Ustdzh. Dra. Maslihah yang dengan telaten melatih saya kemahiran komposisi dan apresiasi sastra,
 - 6) Ust. Prof. Drs. Muhaiban (bersama Pak Fuad) telah melatih saya menulis dan mengelola penerbitan jurnal ilmiah kebahasaaraban dan majalah berbahasa Arab.
 - 7) Ust. Drs. M. Syatibi Nawawi, M.Pd yang telah mengenalkan kosakata dan peristilahan modern melalui matakuliah mufrodah (*vocabulary*)
6. Bapak/Ibu dosen di PPs UM:
- 1) Prof. H. M.F. Baradja, Ed.D pembimbing I tesis dan promotor utama disertasi. Setelah menandatangani naskah disertasi hasil revisi akhir, beliau berpesan agar setelah lulus S3 saya tetap jadi manusia yang tidak mempersulit mahasiswa.
 - 2) Dr. H. Zaini Machmoed (Alm); pembimbing II tesis dan orang pertama yang mendampingi saya menulis karya ilmiah dalam pelatihan *scientific writing*.
 - 3) Prof. Dr. H. Abdul Syukur Ibrahim dan Prof. Dr. H. Ah. Rofi`uddin, M.Pd, promotor II dan III; Semoga bimbingan Bapak berdua dicatat Allah sebagai amal shaleh.
 - 4) Prof. Dr. Imam Syafi`ie, Prof. Dr. Dimiyati, Prof. Ali Saukah, Ph.D, Prof. M. Adnan Latief, M.A, Ph.D, Prof. Dr. Dawud, M.Pd, Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd,

Perolehan jabatan guru besar ini tentu berkat layanan dan iklim akademik yang sangat positif di UM, FS, dan JSA. Dengan membaca artikel-artikel Jurnal Bahasa dan Seni saya bisa memperoleh kemampuan rasa bahasa jurnal ilmiah dan terdorong untuk menulis artikel sejak jurnal itu masih bernama Warta Scientia. Dorongan menulis artikel jurnal semakin terpupuk dengan dikembangkannya puluhan jurnal ilmiah di UM, salah satunya Jurnal al-Arabi di JSA. Karena itu dalam kesyukuran ini saya berterima kasih kepada:

7. Para pimpinan universitas dan fakultas

- 1) Rektor (Prof. Dr. Suparno) dan para mantan Rektor (Prof. Dr. H. Imam Syafi'ie, Prof. Saleh Marzuki, M.Ed, Prof. Dr. Nuril Huda, (Al-marhum), Drs. Mas Hadi Suparto, M.Sc, Drs. M.A. Icksan, dan ..)
- 2) Para Pembantu Rektor (Prof. Dr. Hendyat Sutopo, M.Pd, Prof. Dr. Ah. Rofi'uddin, M.Pd, Drs. Ahmad Sucipto, Drs. Isnandar, M.T) dan para mantan Pembantu Rektor
- 3) Dekan FS (Prof. Dr. H. Dawud, M.Pd) dan para Pembantu Dekan FS (Dr. Nurul Murtadho, M.Pd, Dr. Suharmanto, M.Pd, dan Prof. Dr. Moh. Ainin, M.Pd)
- 4) Ketua dan Sekretaris Jurusan Sastra Arab (Dr. Kholisin, M.Hum dan Ali ma'sum, S.Pd, M.A) dan para mantan Ketua/Sekretaris Jurusan.
- 5) Para pimpinan dan staf unit layanan administrasi di universitas, fakultas, PPs, dan perpustakaan.

Perolehan nikmat jabatan guru besar ini tentu berkat dorongan dan ridlo keluarga. Karena itu saya berterima kasih kepada:

8. Ayahanda H. Ihsan (alm) yang sampai usia tua harus mengayuh sepeda pancal ke pasar untuk memungut rizki Allah dengan berjualan celana pendek. Sungkem dan Ta'zhim saya untuk Ibunda Hj. Masrifah yang kini selalu berada di pembaringan. Terima kasih ibu yang pernah memaksa saya untuk berangkat ke sekolah dengan mengantar saya ke sekolah sambil

berpura-pura berangkat ke pasar. Semoga Ibu cepat sembuh, khusnul khotimah dengan amal jihad fi sabilillah.

9. Ayah dan ibu mertua (Bpk. Suwadji (alm) dan Ibu Hj. Solihah). Kerja keras Bapak dan Ibu untuk “menyekolahkan” putra-putri merupakan pelajaran berharga bagi kami. Rahmat dan ampunan Allah untuk Bapak/Ibu berdua.
10. Istri saya tercinta Dra. Maimunah yang selalu menyemangati saya untuk bekerja, menunaikan tugas, dan studi lanjut.
11. Keempat anak saya yang semuanya sejak lulus SD, bahkan yang terkecil sejak kelas 4 SD harus tinggal di pesantren jauh dari orang tua, mencuci sendiri pakaiannya, tidur tanpa dekapan ayah/ibu, berbaris antri setiap hendak makan, mencari pengobatan sendiri jika sakit, belajar sendiri, dan membuat keputusan sendiri. Mereka adalah:
 - 1) Alfa Naja Imamuna (Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tinggal di Asrama)
 - 2) Burhanuddin Imamuna (Pengabdian di ISID Gontor Ponorogo)
 - 3) Cahya Ravi Imamuna (Kelas 3 SMP Pesantren Al-Munawariyah Bululawang Malang)
 - 4) Dahsya Biru Elwalida (Kelas 6 SD Pesantren Al-Munawariyah Bululawang Malang).
12. Kakak dan adik kandung saya
 - 1) Kakak-kakak saya yang kini telah meninggal dan keluarga, yaitu Mas Mas Zaini Ihsan, Mas Zuhri Ihsan, Mas Zawawi Ihsan, Mbak Zuhriyah Ihsan, dan Mbak Zainah Ihsan.
 - 2) Kakak-kakak dan adik saya yang kini selalu bergilir menjaga ibu, yaitu Mas Shofwan Ihsan, Mbak Zuhroh Ihsan, Mbak Sholihah Ihsan, dan Adik Siti Jumiyati Ihsan.
13. Kakak dan adik ipar saya beserta keluarga, yaitu Mbak Sum, Mbak Mudah, Mbak Alfini, dan Adik Sapto.

Terima kasih atas doa yang selalu dimohonkan kepada Allah untuk saya sekeluarga. Semoga ridho dan rahmat Allah selalu melingkupi kita semua.

CURRICULLUM VITAE

Nama lengkap : Prof. Dr. Imam Asrori, M.Pd.
Tempat/Tanggal Lahir : Pekalongan, 15 November 1963
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Arab
Jurusan Sastra Arab FS-UM
NIP : 19631115 198601 1 001
Jabatan Struktural : -
Jabatan Fungsional : Lektor kepala
Pangkat dan Golongan : Pembina Tk I//IV/c
Bidang Keahlian : Pembelajaran Bahasa Arab
Alamat Kantor : Jl. Semarang 5 Malang
Telpon/Faks : (0341) 551312
Alamat Rumah : Perum. Bunul Asri A-62 Malang
Telpon : (0341) 476-384/HP 081333430422
Alamat E-mail : asrori_imam@yahoo.co.id

Keluarga

No	Anggota	Nama	Pekerjaan/Pendidikan
1	Istri	Dra. maimunah	Ibu Rumah Tangga
2	Anak	1) Alfa Naja Imamuna	Alumni KMI Gontor dan Mahasiswa UIN MALIKI Malang
		2) Burhanuddin Imamuna	Alumni KMI Gontor dan Pengabdian di ISID Gontor
		3) Cahya Ravi Imamuna	SMP Al-Munawariyyah/PP Al-Munawariyyah Malang
		4) Dahsya Biru Elwalida	SDN Al-Munawariyyah/PP Al-Munawariyyah Malang

Riwayat Pendidikan

No	Pendidikan	Tempat	Lulus	Gelar	Bidang
1	Sekolah Dasar	Pati	1974	-	-
2	MTs	Pati	1977	-	-
3	PGA 4 Tahun	Pati	1979	-	-
4	PGAN	Kudus	1981	-	Guru Agama
5	S1	IKIP	1985	Drs	Pendidikan

Prof. Dr. Imam Asrori, M.Pd. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pengajaran Bahasa Arab pada Fakultas Sastra (FS) UM, Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang. Rabu, 27 Juni 2012

		MALANG			Bahasa Arab
6	Diplom Am	LIPIA Jakarta	1989	Dip.TAFL	Pengajaran Bahasa Arab untuk Non Arab
7	S2	IKIP MALANG	1998	M.Pd	Pendidikan Bahasa Indonesia
8	S3	Universitas Negeri Malang	2007	Dr.	Pendidikan Bahasa Indonesia

Matakuliah yang Pernah Diampu

No	Nama Matakuliah	Keterangan
1	Insyak (Kemahiran Menulis Bahasa Arab)	1986-1999
2	Nahwu (Gramatika Bahasa Arab)	1986-1990
3	Mufradat (Kosakata Bahasa Arab)	1986-1990
4	Muthala`ah/Qira`ah (Kemahiran Membaca Bahasa Arab)	1993-1995 2011
5	Media Pengajaran Bahasa Arab	1989-skrng
6	Jugrafi (Geografi Dunia Arab dan Islam)	1992-1998 2007-sek
7	Bahasa Arab Dasar	1994-1999
8	Latihan Penerjemahan	1996-2001, 2009/2010
9	Tugas Akhir penerjemahan	1996-2001 2011-
10	Durus Arabiyah Mukatsafah (Bahasa Arab Intensif)	2000-2002
11	Morfosintaksis Bahasa Arab	2004
12	Kalam I, II (Kemahiran Berbicara Bahasa Arab)	2002-2009
13	Bahasa Arab untuk Haji	2007
14	Bahasa Arab untuk Tujuan Khusus	2007
15	Bahasa Arab untuk Anak	2008/2009, 2009/2010
16	Pengembangan Media ALA	2009/2010
17	Evaluasi Pengajaran Bahasa Arab	2009-2010
18	Qiroah Muwassa`ah (<i>Extensive reading</i>)	2010-2012
19	Ilmu Dilalah (Semantik)	2010-2012
21	PPL	1989-skrng
22	KKN+	1989-1995

Pengalaman Mengajar

No	Tugas Mengajar	Tahun
1	Guru Ngaji di sejumlah TPQ dan mushola di Malang	1983-
2	Guru Bahasa Arab di MA Tarbiyatul Banin Winong Pati	1985-1986
3	Dosen Bahasa Arab JSA FS UM	1986-sekarang

4	Dosen Bahasa Indonesia Fak. Humaniora UIN Malang	2007-2008
5	Dosen Pascasarjana UIN MALIKI Malang	2009-sekarang

Pengalaman dalam Jabatan

No	Jabatan struktural	Waktu	Institusi	Ket
1	Sekretaris Proyek Penyetaraan	1998-1999	IKIP Malang	-
2	Ketua Proyek Penyetaraan	1999-2000	IKIP Malang	-
3	Sekretaris Badan Penjaminan Mutu (BPM) UM	2008-	UM	-

Pengalaman Penelitian

No	Judul Penelitian	Tahun	Sponsor	Ket.
1	Hubungan antara Kemampuan Mengarang dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab	1989	DIK UM	Mandiri
2	Kesalahan Penerjemahan yang Dilakukan Pembelajar Terjemah dalam Menerjemahkan Teks Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia	1992	Proyek OPF	Ketua
3	Hubungan antara Persepsi tentang Status Guru Bahasa Arab dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Asing/Arab FPBS IKIP MALANG	1993	Proyek OPF	Ketua
4	Analisis Bayan Bahasa Arab Pembelajar	1993	Proyek OPF	Anggota
5	Persepsi Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah terhadap Buku Teks "Ta'limul Lughatil Arabiyah" untuk Madrasah Aliyah	1994	Proyek OPF	Ketua
6	Pengaruh Kemampuan Tatbiq Sharfi terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa Semester IV JPBA FPBS IKIP MALANG	1994	Proyek OPF	Anggota
7	Struktur Sintaksis Bahasa Arab dalam Buku <i>Al-Arabiyyah li-n Nasyi'in</i> dan Frekuensi Pemakaiannya	1995	Proyek OPF	Ketua
8	Analisis Kesilapan Bahasa Arab Lisan Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Arab JPBA FPBS IKIP MALANG	1995	Proyek OPF	Anggota
9	Studi Kasus Metode Pengajaran Baca Tulis Huruf Al-Qur'an untuk Anak Usia TK di Pondok Pesantren "Mambaul Hisan" Sidayu Gresik	1996	DIK	Anggota
10	Metode Klasik dalam Pengajaran Tatabahasa Bahasa Arab (Studi Kasus di Pondok Pesantren "Pembinaan Pendidikan Agama Islam" Ketapang Kepanjen Kab. Malang	1988	DIK	Anggota

No	Judul Penelitian	Tahun	Sponsor	Ket.
11	Evaluasi Kinerja Guru Lulusan Program Penyetaraan S1 PGSM Angkatan 1 dan 2 di Universitas Negeri Malang	2000	Proyek PGSM	Anggota
12	Profil Wanita dalam Prosa Fiksi Arab Modern	2000	DP3M	Mandiri
13	Pengembangan Buku Ajar Sintaksis Bahasa Arab	2002	Proyek Due-Like	Mandiri
14	Pengembangan Bahan Ajar dan Media Belajar Mandiri Bahasa Arab	2004	Proyek Due-Like	Anggota
15	Pengembangan Buku Ajar Semantik Bahasa Arab bagi Mahasiswa PSPBA FS UM	2005	Proyek Due-Like	Anggota
16	Pengembangan Matakuliah Balaghah I bagi Mahasiswa JSA FS UM	2006	Proyek Due-Like	Anggota
17	Pola Interaksi dalam Al-Qur'an menurut Perspektif Sosio-Pragmatik	2008	DP2M	Anggota
18	Perancangan dan Pelaksanaan Perkuliahan Kemahiran Wicara Bahasa Arab (<i>Kalam</i>) Berpusat pada Mahasiswa	2008	FS	Mandiri
19	Kompetensi Pedagogis Guru BA Sekolah Menengah (SMA/MA) di Malang Raya Sebagai Acuan Pengembangan Model Pembinaan Dan Peningkatan Keprofesionalannya Melalui <i>Lesson Study</i>	2009	DP2M	Anggota

Buku Yang Diterbitkan Terbatas

No	Judul Buku	Tahun	Sponsor	Ket.
1	Tatbiq Nahwi	1990	Proyek OPF	Penulis pertama
2	Insyak I	1992	Proyek OPF	Penulis pertama
3	Insyak II	1994	Proyek OPF	Penulis pertama
4	At-Tadribat Al-Istima`iyah	1994	Proyek OPF	Penulis kedua
5	Al-wasail Al-mu`inat fi Ta`limil Arabiyyah (Media Pengajaran BA)	1994	Proyek OPF	Individual
6	Bahan praktikum Istimak I/ Materi Istimak SAC I " <i>Al-Mawad At-Tadribiyah Al-Idhafiyah li Maharati-l Istima` Li-t ta`allum Adz-dzati, Al-Juz'u-l Awwal li-l Mustawa Al-Ibtida`i</i> "	2004	Due-like	Penulis kedua
7	Bahan praktikum Istimak II/ Materi Istimak SAC II " <i>Al-Mawad At-Tadribiyah Al-Idhafiyah li Maharati-l Istima` li-t Ta`allum Adz-dzati, Al-Juz'u-ts Tsani li-l Mustawa Al-Mutawassith</i>	2005	Due-like	Penulis kedua

8	Bahan Ajar Balaghah untuk Mahasiswa Jurusan Sastra Arab	2006	Due-like	Penulis kedua
9	Geografi Dunia Arab, Jilid I (Asia)	2008	Mandiri	Individual
10	Geografi Dunia Arab, Jilid II (Afrika)	2009	Mandiri	Individual
11	Panduan Praktis Manasik Haji: KBIH Univeritas Negeri Malang (UM) (Kelompok)	2009	LEPPA UM	Kelompok
12	Modul Pengembangan Media Pembelajaran (Materi PLPG)	2011	PSG Rayon 115	Mandiri

Buku Ber-ISBN

No	Judul Buku ISBN	Tahun	Sponsor	Ket.
1	Pelajaran Bahasa Arab untuk MTs Kelas 3, Semester 1	2004	Media Ilmu Surabaya dan Bag. Proyek Peningkatan Kualitas Buku Pelajaran Kanwil Depag Jatim	Penulis Kedua
2	Pelajaran Bahasa Arab untuk MTs Kelas 3, Semester 2	2004	Media Ilmu Surabaya dan Bag. Proyek Peningkatan Kualitas Buku Pelajaran Kanwil Depag Jatim	Penulis Kedua
3	Sintaksis Bahasa Arab: Frasa-Klausa-Kalimat	2004	Penerbit Misykat Malang	Mandiri
4	Bahasa Arab: Bahasa Komunikasi Internasional untuk SMU dan MA Kelas XI	2005	Penerbit Misykat Malang	Penulis Ketiga
5	Pelajaran Bahasa Arab untuk MTs Kelas 7, Semester 1	2005	Bag. Proyek Peningkatan Kualitas Buku Pelajaran Kanwil Depag Jatim	Penulis Kedua
6	Pelajaran Bahasa Arab untuk MTs Kelas 7, Semester 2	2005	Bag. Proyek Peningkatan Kualitas Buku Pelajaran Kanwil Depag Jatim	Penulis Kedua
7	Bahasa Arab: Bahasa Komunikasi Internasional untuk SMU dan MA Kelas XII	2006	Penerbit Misykat Malang	Penulis Pertama
13	Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab	2006	Penerbit Misykat Malang	Penulis Kedua
14	Semantik Bahasa Arab	2008	Dikti dan Penerbit Hilal Pustaka Surabaya	Penulis Kedua
15	Aneka Permainan dalam Pembelajaran Bahasa Arab	2008	Hilal Pustaka Surabaya	Mandiri

16	<i>Al-Mahir fi-l Murasalah</i> (Mahir Berkorespondensi Bahasa Arab)	2009	Hilal Pustaka Surabaya	Mandiri
17	Modul Pengembangan Media pembelajaran Bahasa (bahan PLPG)	2011	PSG UM	Mandiri
18	Strategi Belajar Bahasa Arab: Teori dan Praktik	2012	Misykat dan FS (proses cetak)	Mandiri

Karya Ilmiah Yang Diterbitkan dalam Jurnal dan Majalah Ilmiah

No	Judul Artikel Jurnal/Majalah	Nama Jurnal	Tahun
1	Intervensi <i>Nahwu-l Wadhih</i> terhadap Wilayah Kajian Shorfi	Warta Scientia, Mei 1988, hlm. 30. ISSN 0216-6100	1988
2	<i>Ada:t Istifha:m</i> dan Pemakaiannya	NADI, Juli 1988, hlm.17.ISSN 0215-8701	1988
3	Tiga Jurusan Penyebaran Bahasa Arab di SMA	Mimbar Pembangunan Agama, September 1989, hlm31 ISSN 0215-3289	1989
4	Revolusi Nahwu Ibnu Madha	Warta Scientia, Oktober 1989, hlm. 33. ISSN 0216-6100	1989
5	<i>Wasa'ilu-t Ta`lim An-Nabawy</i>	Lisan, No. 48 ISSN 0215-8696	1989
6	Gejala Baru dalam Bahasa Arab	Warta Scientia, No. 50. ISSN 0216-6100	1989
7	Permainan dalam Pengajaran Bahasa Asing	NADI, No. 1 Tahun 7, Januari 1995, hlm. 28-33 ISSN 437-655	1995
8	Struktur Sintaksis Bahasa Arab dan Keterpakaiannya dalam Wacana Tulis	Bahasa dan Seni, Th. 23 No. 2 Agustus 1995. hlm. 202-211, ISSN 0854-8277	1995
9	Analisis Wacana Humor Arab dalam Majalah Al-Haras Al-Wathani	Bahasa dan Seni, Th. 25 No. 1 Februari 1997. hlm. 20-41, ISSN 0854-8277	1997
10	Strategi Metakognitif dan Penerapannya dalam Belajar Bahasa Arab	Permasalahan Kebahasaan dan Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia, 1997, hlm 27—43	1997
11	Komparasi Empat Buku Teks Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah Kelas IV	Forum Penelitian Kependidikan, Th. 11, No. 1 Juni 1999 hlm. 52-68, ISSN 0215-8019	1999

No	Judul Artikel Jurnal/Majalah	Nama Jurnal	Tahun
12	Ekuivalensi Ma`ani dan Pragmatik	Al-Hadharah, Th. 1 No. 1 Januari 2001 hlm. 36-52, ISSN 1412-4521	2001
13	Meninjau Ulang Eksistensi dan Klasifikasi Kata Ganti Bahasa Arab	Bahasa dan Seni, Th.30 No. 2, Agustus 2002, ISSN 0854-8277	2002
14	Teks Novel Arab dan Indonesia: tentang Wanita	Pelangi Sastra, Tahun 1, Nomor 1, Maret 2003, hlm 55-66 ISSN 1693-0746	2003
15	Al-Farqu bayna Madrasati-n Nahwi At-taqlidiyyah wa Madrasati-n Nahwi-l Haditsah fi Taqsimi-l Jumlah ila-l Ismiyyah wa-l Fi`liyyah	Al-Araby, Vol. 1 No. 2, Des. 03 hlm. 192—211, ISSN 1693—3257	2003
16	Metafora Al-Qur'an Menembus Batas Lokalitas	Lingua Franca, Vol. 5 No. 1 Jun 04, hlm. 37—46, ISSN 1411-7002	2004
17	Pemanfaatan Koran Elektronik dalam Pembelajaran Empat Kemahiran Berbahasa Arab di Perguruan Tinggi	Al-Araby, Vol. 2 No. 2, Des. 04 hlm. 163—185, ISSN 1693—3257	2004
18	Tindak Tutur dan Operasi Prinsip Sopan Santun dalam Wacana Rubrik Konsultasi Jawa Pos (Warkonjapos)	Bahasa dan Seni, Th. 33 No. 1, Pebruari 2005, hlm. 14—40, ISSN 0854-8277	2005
19	Pemanfaatan Kartu dalam Pembelajaran Mufrodad (Kosakata) di Madrasah Ibtidaiyyah	Al-Araby, Vol. 3 No. 2, Des. 05 hlm. 151—161, ISSN 1693—3257	2005
20	Pewahyuan Al-Qur'an sebagai Komunikasi Linguistik Berdimensi Languge dan Parole Model Saussurian	Bahasa dan Seni, Tahun 35, No. 2, Agu 2007. Hlm. 192-199, ISSN 0854—8277	2007
21	Perancangan dan Pelaksanaan Perkuliahan Kemahiran Wicara Bahasa Arab (Kalam) Berpusat pada Mahasiswa	Bahasa dan Sen, Tahun 2009, Nomor 1, Februari 2009, ISSN 0854-8277i	2009

Karya Ilmiah Yang disajikan dalam Forum Ilmiah

No	Judul Presentasi	Forum	Tahun
1	Analisis Kias An-Najdayn dan Al-Aqabah: sebuah model pendekatan bahasa kias Al-Qur'an (BKA)	Pertemuan Ilmiah Nasional Bahasa Arab (PINBA) I, Tanggal 24—26 September 1999 di Hotel Air Panas Alam Songgoriti Batu Malang)	1999

No	Judul Presentasi	Forum	Tahun
2	Konsepsi Kurikulum tentang Pengajaran Bahasa Arab di MI dan Kelemahan Pengembangannya dalam Buku Teks	PINBA II, tgl. 20—22 Juli 2001 di Fak Ilmu Budaya UGM Yogyakarta	2001
3	Tinjauan terhadap Kurikulum Program Bahasa Arab (PBA) Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.	Lokakarya Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab 15—16 Juli 2002 FS-UM.	2002
4	Menuju Kurikulum PSPBA yang Kompetitif di Era Global	Lokakarya Evaluasi Kurikulum PSPBA Program DUE-like Batch III 12-13 September 2006	2006
5	<i>Nahwa Manhaj Ta`lim Al-Arabiyyah Al-Mutanafis fi Ashri Al-Awlamah</i>	Seminar Internasional: Bahasa Arab dan Sastra Islam Kurikulum dan Perkembangannya, Bandung 23-25 Agustus 2007	2007
6	At-Tadakhulat Asharfiyahfi fi Kitab An-Nahwi-l Wadhih	<i>Criticism Conference –12 (Muktamar An-Naqd Al-Tsani `Asyara)</i>) di <i>Al-Yarmouk University Irbid-Yordania</i> pada 22—24 Juli 2008.	2008
7	<i>Istiratijayatu Ta`allumi-l Lughah Al-Arabiyyah fi Ashri Al-Awlamah</i>	Muktamar Internasional Bahasa Arab dan Globalisasi: Peluang dan Tantangan, Tanggal 23-25 November 2008, di Universitas Negeri Malang	2008
8	<i>Al-Istiratijiyat At-Ta`allumiyah al-Ammah li Mumarasati Hifzhil Qur'an</i>	International Conference: Arabic: between Extinction, Challanges and Development Prospects” Organised by University of Al-Azhar Indonesia Indonesia join with The Arabic Lecturers Association 22-24 July 2010 (10-12 Sya’ban 1431)	2010
9	<i>Majaz Al-Qur’an bayna Al-Mahalliyyah wa-l Alamiyyah</i>	The 7th International Conference on Arabic Language held in Yogyakarta, Indonesia from 14—17 July 2011	2011

Pengabdian kepada Masyarakat

No	Judul Pengabdian	Tahun	Lokasi	Ket
1	Bimbingan Penerapan Metode Kalimah dalam Pengajaran Baca Tulis Al-qur'an Tingkat Dasar bagi Guru Agama SD se Kecamatan Bantur Kabupaten Malang	1989	Kab. Malang	Ketua
2	Bimbingan Penggunaan Media Sederhana Untuk pengajaran Bahasa Arab (BA) bagi Guru-Guru BA MI Se Kecamatan Karangploso Kab. Malang	1990	Kab. Malang	Ketua
3	Pelatihan Pembuatan dan Penggunaan Media Pandang Pengajaran Bahasa Arab (BA) bagi Guru-Guru BA MI se Kecamatan Karangploso Kab. Malang	1992	Kab. Malang	Ketua
4	Pelatihan tentang Penyusunan Tes Bahasa Arab bagi Guru-Guru Bahasa Arab MI dan MTs se Kecamatan Karangploso Kab. Malang	1994,	Kab. Malang	Anggota
5	Pelatihan Menemukan Makna Kata dalam Kamus Bahasa Arab bagi Siswa SMA Diponegoro Kecamatan Wagir Kabupaten Malang	1994	Kab. Malang	Ketua
6	Pelatihan tentang Metode Pengajaran Baca Tulis Arab bagi Santri Pondok Pesantren "An-Nahdhiyah" Kepuharjo Kecamatan Karangploso Kab. Malang	1995	Kab. Malang	Anggota
7	Pelatihan Menemukan Makna Kata dalam Kamus Bahasa Arab Bagi Guru-Guru Bahasa Arab MTs se Kecamatan Turen Kabupaten Malang	1996	Kab. Malang	Anggota
8	Peningkatan Keahlian Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab Dan Agama Bagi Guru Madrasah Diniyah Di Kecamatan Klojen Malang	2000	Kota Malang	Anggota
9	Pengembangan dan Pembuatan Alat Permainan Puzzle untuk Pengajaran Bahasa Arab bagi Guru-Guru BA di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Watulimo Trenggalek	2002	Kab. Trenggalek	Anggota

No	Judul Pengabdian	Tahun	Lokasi	Ket
10	Pelatihan Penggunaan Kartu untuk Pembelajaran Bahasa Arab bagi Guru Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah Kota Malang (Pemanfaatan Kartu dalam Pembelajaran <i>Mufradat</i> ((Kosakata)) Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah)	2004	Kota Malang	Anggota
11	Kiat Mengajarkan Bahasa Arab dengan Efektif dan Menyenangkan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik (Kiat Mengajarkan Menyimak (<i>Istimak</i>) dengan Efektif dan Menyenangkan, 26—28 Agustus 2005)	2005	Kab. Gresik	Anggota
12	Implementasi KBK dalam Pembelajaran PAI dan Bahasa Arab, Penilaian Perilaku, serta Kegiatan Belajar Pembiasaan bagi Guru MI Kab. dan Kota Blitar	2005	Kab. Dan Kota Blitar	Anggota
13	Pembuatan dan Penggunaan Media Gambar dan Kartu Kata untuk Pengajaran Bahasa Arab bagi Guru-Guru Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah (Penggunaan Media Kartu dalam Pembelajaran Kalam untuk Siswa Madrasah Ibtidaiyyah (24-25 Juni 2006)	2006	Kota Malang	Anggota
14	Pemanfaatan Laboratorium Bahasa dan Media Pengajaran Bahasa dalam Pengajaran Bahasa Arab bagi Guru-Guru MTs se KKM MTsN Donomulyo (12 Agustus 2006)	2006	Kab. Malang	Anggota
15	Pelatihan Pembelajaran yang Menyenangkan bagi Guru Bahasa Arab di Lembaga <i>Tarbiyatul Muballighin</i> Blitar (Beberapa Aspek Kemahiran Lisan Bahasa Arab)	2007	Kota Blitar	Anggota
16	Pelatihan Percakapan Bahasa Arab <i>Amiyah</i> (Pasaran) bagi Petugas Haji Yang Menyertai Jamaah (Petugas Kloter) Kota Malang	2007	Kota Malang	Ketua
17	Mengenalkan Bahasa Arab Qur'ani dengan Isyarat dan Gerak bagi Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA) Kabupaten Malang	2009	Kab. Malang	Anggota

18	Menulis Bahan Ajar Workshop Pendidikan Profesi Guru Bahasa Arab Universitas Negeri Malang (UM): Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Dan Madrasah (PG5104)	2010	LP3 UM	Mandiri
19	Workshop di SMT Bojonegoro, tanggal 3 s.d 4 Juli 2011	2011	Kab. Bojonegoro	
20	Pelatihan Pemanfaatan Multimedia dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Guru-Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah e-Kabupaten Jombang yang Diselenggarakan oleh MGMP Bahasa Arab MAN se Kabupaten Jombang 16 Oktober 2011	2011	Kab. Jombang	Ketua
21	Fasilitator Bimbingan Manasik haji UM 2011 (28 Mei s.d 08 Oktober 2011)	2011	UM	Klp
22	Penyusun Modul Pengembangan Media Pembelajaran (Materi PLPG)	2011	UM	Indiv.
23	Pelatihan Penyusunan Alat Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi Guru Madrasah Ibtidaiyyah Lembaga Pendidikan Ma'arif Kec. Bululawang Kab. Malang	2011	Kec. Bululawang	Anggota

Pelatihan dan Pertemuan Ilmiah Yang Diikuti

No	Judul Pelatihan/Workshop	Tahun	Lokasi	Ket
1	Lokakarya Scientific Writing	1987	PPs IKIP Malang	
2	Pelatihan Penelitian Tingkat Dasar	1989	Puslit IKIP Malang	
3	Pelatihan Penelitian Tingkat Lanjut	1990	Puslit IKIP Malang	
4	Lokakarya Pembimbingan PPL	1992	UPT PPL IKIP Malang	
5	Lokakarya Penyusunan Naskah TV		PSB IKIP Malang	

6	Workshop Dosen bahasa Arab tahun 2011 dalam rangka Penyelenggaraan Standarisasi Kompetensi Pendidik Bahasa Arab bagi Dosen Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI 8 s.d 10 Desember 2011	2011	Hotel Puri Ayuda Resort Megamendung-Bogor	
---	---	------	---	--

Penghargaan Yang Diperoleh

No	Jenis Penghargaan	Pemberi	Tahun
1	Styalancana Karya Satya X Tahun	Presiden RI	3 Feb. 2005
2	Styalancana Karya Satya XX Tahun	Presiden RI	16 Apr. 2010

Kunjungan ke Luar Negeri

No.	Negara yang dituju	Tujuan kunjungan	Tahun	Lama kunjungan	Sponsor
1	Arab Saudi	Ibadah Haji	2001	44 Hari	Pribadi
2	Arab Saudi	Ketua Kloter/Tim Pemandu Ibadah Haji (TPHI)	2004/2005	40 Hari	Depag
3	Yordania	<i>Criticism Conference -12</i>	2008	7 Hari	DP2M

Malang, 12 Maret 2012

Prof. Dr. Imam Asrori, M.Pd.
NIP. 19631115 198601 1 001